

**SIKAP TAWADUK SANTRI PONDOK PESANTREN  
HIDAYATUL AFKAR PADANG LUMAJANG  
(Studi Living Hadis)**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri KH Achmad Siddiq Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Agama (S.Ag)  
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
Jurusan Studi Islam  
Program Studi Ilmu Hadis



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA  
JANUARI 2022**

**SIKAP TAWADUK SANTRI PONDOK PESANTREN  
HIDAYATUL AFKAR PADANG LUMAJANG  
(Studi Living Hadis)**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri KH Achmad Siddiq Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Agama (S.Ag)  
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
Jurusan Studi Islam  
Program Studi Ilmu Hadis

Oleh:  
**Muhammad Qowiyyyul Ibad**  
**NIM. U20162016**

Disetujui Pembimbing



**Makhrus, MA**  
**NIP. 19821125 201503 1 002**

**SIKAP TAWADUK SANTRI PONDOK PESANTREN  
HIDAYATUL AFKAR PADANG LUMAJANG  
(Studi Living Hadis)**

**SKRIPSI**

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu  
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)  
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
Jurusan Studi Islam  
Program Studi Ilmu Hadis

Hari : JUMAT  
Tanggal : 14 JANUARI 2022

Tim Penguji

Ketua



Dr. Uun Yusufa, M.A.  
NIP. 19800716 201101 1 004

Sekretaris



M. Arif Mustagim, S.Sos., M.Sos.  
NUP. 201603138

Anggota:

1. Dr. H. Faisol Nasar Bin Madi, MA
2. Makhrus, MA



Menyetujui  
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora



Dr. M. Khusna Amal, S.Ag., M.Si  
NIP. 19721208 199803 1 001

## MOTTO

إِنَّ اللَّهَ أَوْحَىٰ إِلَيَّ أَنْ تَوَاضَعُوا حَتَّىٰ لَا يَبْغِيَ أَحَدٌ عَلَىٰ أَحَدٍ وَلَا يُفَخَّرَ أَحَدٌ عَلَىٰ أَحَدٍ

*“Dan sesungguhnya Allah mewahyukan padaku untuk memiliki sifat tawadhu’.  
Janganlah seseorang menyombongkan diri (berbangga diri) dan melampaui batas  
pada yang lain.”\**



---

\* Muslim bin Hajjaj, Shahih Muslim, 1993, (Beirut: Dar Kutb Al Islamiyyah), 178.

## PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

Ayah dan Ibu saya tercinta Bapak Kusnan Ta'ib dan Ibu Ma'ani yang selalu mendukung studi saya sejak balita hingga mampu menyelesaikan gelar sarjana. Istri satu-satunya yang saya cintai dan kasihi, Nyonya Wabiyatus Zuhriya yang senantiasa memberikan semangat demi terselesaikannya skripsi ini.

Segenap keluarga besar Bapak Ta'ib di Lumajang dan di kota-kota lain yang selalu memberi kebahagiaan, canda dan tawa sehingga segala kesulitan terasa ringan dan dapat terselesaikan dengan memuaskan.

Segenap sahabat-sahabat Program Studi Ilmu Hadits angkatan 2016, Muhammad Faiqul Fuad, Musfik Alamsyah, Fadilatus Syahriyati, Umi Latifatun Nihayah, Zena Arin Noviani, Arifatus Sholeha, Ahmad Faizin, Muhammad Zainu Muttaqi yang selalu mengikutsertakan saya untuk refreshing dan mengerjakan tugas selama kuliah.

Almamater saya, Universitas Islam Negeri KH Achmad Siddiq Jember  
Agama, Negara dan Bangsa.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis sampaikan kehadirat Allah Subhanahu wa Ta'ala sebab rahman rahim dan anugerah-Nya; perencanaan, pelaksanaan, dan penyelesaian skripsi sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana ini dapat terselesaikan dengan lancar.

Kesuksesan ini dapat penulis peroleh karena dukungan dari banyak pihak. Oleh karena itu, penulis menyadari dan menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM selaku Rektor IAIN Jember.
  2. Bapak Dr. M. Khusna Amal, S.Ag., M.Si selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora.
  3. Bapak H. Mawardi Abdullah, Lc., M.A selaku Ketua Program Studi Ilmu Hadits sekaligus Penguji utama sidang munaqosyah. (Cukup Ketua Program Studi saja)
  4. Bapak Makhrus, MA selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan bimbingan dan arahan selama proses penulisan skripsi.
  5. Bapak Dr. Uun Yusufa, M.A selaku Ketua Ujian Skripsi.
  6. Bapak Dr. Faisol Nasar Bin Madi, M.A selaku Penguji Utama Sidang Skripsi.
  7. Bapak M. Arif Mustaqim, S.Sos., M.Sos selaku Sekretaris Sidang Skripsi.
- (Nomor 5-7 dihapus saja dari kata pengantar)

8. Segenap Dosen Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora yang telah memberikan ilmu pengetahuannya kepada penulis selama menempuh studi di Program Studi Ilmu Hadits.
9. Bapak dan Ibu tercinta yang tiada henti mendoakan kesuksesan dan kelancaran studi penulis serta selalu memberikan dukungan baik berupa materiil maupun moril. Terima kasih yang tiada batas atas segala kasih sayang kalian.
10. Seluruh teman-teman Ilmu Hadits angkatan 2016 yang telah berjuang bersama penulis dalam menempuh S1. Kalian luar biasa.

Akhirnya, penulis tidak dapat memberikan apa-apa sebagai balas budi, namun semoga segala amal baik yang telah diberikan kepada penulis mendapat balasan yang lebih baik dari Allah. Amin

Penulis

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER  
Muhammad Qowiyyul Ibad  
NIM. U20162016

## ABSTRAK

**Muhammad Qowiyyul Ibad, 2021:** Sikap Tawaduk Santri Pondok Pesantren Hidayatul Afkar Padang, Lumajang (Studi Living Hadis)

Penelitian ini membahas tentang bagaimana penerapan sikap tawaduk santri di Pondok Pesantren Hidayatul Afkar Padang Lumajang. Penelitian ini dilatar belakangi karena maraknya perilaku-perilaku yang kurang pantas di masyarakat terutama yang banyak terjadi di kalangan pemuda muslim. Oleh karenanya, peneliti ingin mencari tahu lebih dalam tentang bagaimana layaknya seorang pemuda bersikap khususnya santri yang notabene mereka adalah pencari ilmu agama yang dipandang mumpuni sehingga dalam berperilaku sehari-hari banyak dijadikan tauladan atau contoh bagi masyarakat.

Fokus permasalahan pada penelitian ini adalah: 1) Praktik tawaduk santri Yayasan Pondok Pesantren Hidayatul Afkar Dusun Kancu Desa Kalisemut Kecamatan Padang Kabupaten Lumajang; 2) Motif pengamalan sikap tawaduk santri Yayasan Pondok Pesantren Hidayatul Afkar Dusun Kancu Desa Kalisemut Kecamatan Padang Kabupaten Lumajang melalui analisis Max Weber

Penelitian ini menggunakan pendekatan tematik dengan jenis *Field Research* (penelitian lapangan). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan cara: 1) Observasi, 2) Interview, dan 3) Dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, 1) Praktik sikap tawaduk santri di Pondok Pesantren Hidayatul Afkar didasari oleh sebuah hadis yang dijadikan pegangan oleh pendirinya ketika masih menjadi santri, yang penerapannya meliputi: tawaduk melalui hal-hal kecil, membersihkan lingkungan *ndalem* dan pesantren, menghabiskan minuman sisa guru, tawassul sebelum *muraja'ah* dan lain-lain; 2) Motif penerapan sikap tawaduk santri Pondok Pesantren Hidayatul Afkar ini adalah sebagai media atau wasilah dalam proses *ngalap* barokah agar dalam perjalanan menuntut ilmu diberi kemudahan, kelancaran, pemahaman serta kebermanfaatannya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xi</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian .....	4
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Manfaat Penelitian .....	5
E. Sistematika Pembahasan .....	7
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>8</b>
A. Penelitian Terdahulu .....	8
B. Kajian Teori.....	13
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>26</b>
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	26

2. Lokasi Penelitian .....	26
3. Subyek Penelitian .....	27
4. Teknik Pengumpulan Data .....	29
5. Analisis Data.....	31
6. Keabsahan Data .....	31
7. Tahap-tahap Penelitian .....	32
<b>BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS .....</b>	<b>34</b>
A. Gambaran Objek Penelitian .....	34
B. Praktik Sikap Tawaduk Santri Yayasan Pondok Pesantren Hidayatul Afkar Padang Lumajang .....	44
C. Motif Pengamalan Sikap Tawaduk Santri Yayasan Pondok Pesantren Hidayatul Afkar Padang Lumajang.....	46
D. Pembahasan Temuan .....	51
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>65</b>
A. Kesimpulan.....	65
B. Saran.....	66
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>67</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	
1. Pernyataan Keaslian Tulisan	
2. Pedoman Penelitian	
3. Pedoman Wawancara	
4. Biodata Penulis	
5. Dokumentasi	

## DAFTAR TABEL

No.	Keterangan	Hal
4.1.	Data Struktur Kepengurusan Yayasan Pondok Pesantren Hidayatul Afkar Padang-Lumajang Periode 2020/2021 .....	47
4.2.	Data Ustadz/Ustadzah Yayasan Pondok Pesantren Hidayatul Afkar Padang Lumajang Periode 2020/2021 .....	56
4.3.	Data Jadwal Pelajaran Yayasan Pondok Pesantren Hidayatul Afkar Padang-Lumajang .....	61
4.4.	Jadwal Kegiatan Harian Yayasan Pondok Pesantren Hidayatul Afkar Padang-Lumajang .....	65



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Di bawah ini merupakan pedoman transliterasi Arab latin dari hasil ketetapan Tim Penyusun dalam buku “Pedoman Karya Ilmiah Institut Agama Islam Negeri Jember Tahun 2018”;

### 1. Konsonan

NO	Huruf Arab	Nama Huruf	Huruf Latin	Keterangan
1.	ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
2	ب	Ba	B	Be
3	ت	Ta	T	Te
4	ث	Tsa	Ts	Te dan Es
5	ج	Jim	J	Je
6	ح	Hha	<u>H</u>	Hha (dengan garis bawah)
7	خ	Kho	Kh	Ka dan Ha
8	د	Dal	D	De
9	ذ	Dzal	Dz	De dan Zet
10	ر	Ro	R	Er
11	ز	Zai	Z	Zet
12	س	Sin	S	Es
13	ش	Syin	Sy	Es dan Ye

14	ص	Shod	Sh	Es dan Ha
15	ض	Dho	DI	De dan el
16	ط	Tho	Th	Te dan Ha
17	ظ	Dzo	Dz	De dan Zet
18	ع	'Ain	'	Apostrof Terbalik
19	غ	Gha	Gh	Ge dan Ha
20	ف	Fa	F	Ef
21	ق	Qa	Q	Qi
22	ك	Kaf	K	Ka
23	ل	Lam	L	El
24	م	Mim	M	Em
25	ن	Nun	N	En
26	و	Wawu	W	We
27	هـ	Ha	H	Ha
28	ء	Hamzah	'	Apostrof
29	ي	Ya	Y	Ye

*Hamzah* (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika huruf tersebut terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (‘).

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab sama seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal dan vokal rangkap atau diftong.

### a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, literasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin
اَ	Fathah	A
اِ	Kasrah	I
اُ	Dhammah	U

### b. Vokal Rangkap/Diftong

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara *harakat* dan huruf, literasinya gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama Harakat	Huruf Latin	Pelafalan Harakat
اَيَّ	Fathah dan Ya	Ai	A dan I
اَوَّ	Fathah dan Wawu	Au	A dan U

Contoh:

هَوَّلَ - Haula

كَيْفَ - kaifa

## 1. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa *harakat* dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat & Huruf	Nama	Huruf & Tanda
ا	Fathah dan Alif	a dan garis di atas (â)
ي	Fathah dan Ya'	a dan garis di atas (â)
ي	Kasrah dan Ya'	i dan garis di atas (î)
و	Dhammah dan Ya'	u dan garis di atas (û)

Contoh:

قَالَ - Qâla

رَمَى - Ramâ

قِيلَ - Qîla

يَقُولُ - Yaqûlu

## 2. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' *marbutah* ada dua:

a. Ta' *marbutah* hidup

Ta' *marbutah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah* dan *Dhommah*, maka literasinya "t".

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : Raudhatu al-Athfâl

b. Ta' *marbutah* mati

Ta' *marbutah* yang mati atau mendapat *harakat sukun*, maka transliterasinya adalah "h".

Sama halnya dengan berikut ini, bilamana sebuah lafal terdapat kata yang di akhiri dengan ta' *marbutah* dan diikuti oleh kata dengan menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' *marbutah* tersebut ditransliterasikan dengan huruf ha (h).

Contoh:

المَدِينَةُ الْمُنَوَّرَة : al-Madīnatu al-Munawwarah

### 3. Syaddah

*Syaddah* atau *Tasydid* merupakan dua huruf sama, yang kemudian dipantulkan. Tanda *Syaddah* tersebut dilambangkan dengan ّ sedangkan dalam literasinya yaitu menggunakan dua huruf yang sama.

Contoh:

رَبَّنَا

= Rabbanâ

نَزَّلَ

= Nazzala

الْبِرِّ

= al-Birr

الْحَجِّ

= al-Hajju

نَعْمَ

= Na'am

### 4. Kata Sandang

Kata sandang dalam penulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال namun dalam literasi ini kata sandang tidak dibedakan atas kata sandang yang diikuti huruf *Syamsiyah* dan kata sandang yang diikuti huruf *Qamariyah*.

a. Kata sandang yang diikuti huruf *Syamsiyah*

Kata sandang yang diikuti oleh *syamsiyah* ditransliterasikan tidak disesuaikan dengan bunyinya, huruf /I/ diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.



Contoh:

الرَّجُلُ - al-Rajulu

السَّيِّدُ - al-Sayyidatu

b. Kata Sandang yang diikuti huruf *Qamariyah*

Kata sandang yang diikuti huruf *qamriyah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Baik diikuti dengan oleh huruf *Syamsiyah* maupun huruf *Qamariyah*. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan kata sandang.

Contoh:

البَدِيعُ - al-Badî'u

الْجَلَالُ - al-Jalalu

## 5. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa *hamzah* ditransliterasikan dengan apostrof, namun hal tersebut hanya berlaku pada *hamzah* yang terletak di tengah dan di akhir kata saja. Jika hamzah tersebut terletak di awal kata, maka ia tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab hanya berupa Alif.

Contoh:

تَأْخُذُونَ - Ta'khudûn

المَاءُ - al-Mâ'

شَيْءٌ - Syai'u

## 6. Penulisan Kata

pada dasarnya setiap kata baik *fi'il*, *isim* maupun huruf itu ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain sebab ada huruf atau *harakat* yang

dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

إِبْرَاهِيمَ خَلِيلٍ - Ibrahîm Khalîl

### 7. Huruf Kapital Yang Di Awali Kata Sandang

Meskipun dalam sistem tulisan Arab, huruf kapital tidak dikenal. Namun dalam hal ini istilah huruf kapital juga digunakan. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya; huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang di tulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ - Syahr ramadhan al-Lazi unzila fîhi al-Qur'an

### 8. Huruf Kapital Untuk Satu Lafal Yang Menyerupai Kata Sandang

Penggunaan huruf kapital pada tulisan Allah hanya berlaku bila tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain, sehingga ada huruf atau *harakat* yang dihilangkan dan huruf kapital tidak dipergunakan lagi.

Contoh:

وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ - wallahu bikulli syai'in 'alîm

### 9. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu *tajwid*. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi Arab Latin (Versi Internasional) ini perlu di sertai dengan tajwid.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Karakter dalam Islam dikenal dengan istilah akhlak, yaitu kondisi lahir dan batin manusia. Akhlak terbagi menjadi 2 yaitu, akhlak baik, dan akhlak buruk. Salah satu dari uraian tersebut yang kami bahas yaitu tentang tawaduk.<sup>1</sup> Melihat di kehidupan masyarakat yang semakin modern ini telah memberikan warna yang bervariasi dalam berbagai segi. Perubahan itu terjadi bahwa modernisasi itu telah terasa sampai ke segala penjuru tanah air. Bahkan sampai ke pelosok yang paling kecil, hampir tidak ada dimensi yang tak tersentuh. Bahkan yang sangat dirasakan adalah rusaknya moral, akhlak etika dan perilaku manusia, yang akibatnya memicu kerusakan bangsa ini.<sup>2</sup>

Secara spesifik nilai ketawadukan sudah mulai pudar dan bahkan telah hilang, walaupun tawaduk itu ada, banyak salah pemahaman tentang arti tawaduk sendiri, bahkan terkesan bahwa yang tawaduk itu penakut, dirinya rendah dan lain-lain. Sesungguhnya tidak demikian kalau dalam kasus bahasa Arab tawaduk berasal dari *ittadhâ'a*, *tawadhâ'a* yang artinya merendahkan diri, rendah hati. Sedangkan dalam kamus Indonesia tawaduk artinya merendahkan diri, patuh. Dengan demikian dapat dimaknai bahwa tawaduk

---

<sup>1</sup> Rosihon Anwar, *Akidah Akhlaq*, 2008, (Bandung: Pustaka Setia), 210.

<sup>2</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, 2014, (Yogyakarta: Pustaka Belajar Offset), 65.

itu merendahkan diri terhadap guru atau yang telah memberi ilmu kepada kita yang lebih jauhnya menghormati kepada yang lebih tua.

Ada beberapa keutamaan dalam bersikap tawaduk salah satunya yang diriwayatkan oleh Imam Muslim yaitu;

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: مَا نَقَصَتْ صَدَقَةٌ مِنْ مَالٍ، وَمَا زَادَ اللَّهُ عَبْدًا بِعَفْوٍ، إِلَّا عِزًّا، وَمَا تَوَاضَعَ أَحَدٌ لِلَّهِ إِلَّا رَفَعَهُ اللَّهُ (رواه مسلم)<sup>3</sup>

Dari Abî Hurâirah, dari Rasûlullah SAW. bersabda: “Sedekah tidaklah mengurangi harta, tidaklah Allah Swt. menambahkan kepada seorang hamba sifat pemaaf melainkan akan semakin memuliakan dirinya, dan juga tidaklah seseorang memiliki sifat tawaduk karna Allah Swt. melainkan Allah Swt. akan meninggikannya.” (HR. Muslim)

Dalam hadis di atas Allah Swt. telah menjanjikan kepada orang yang mempunyai sikap tawaduk akan diangkat derajatnya. Dalam kitab *Ta’lim al-Muta’alim ath-Tharîqât at-Ta’allum* karya Syaikh Az-Zarnujî banyak dijelaskan pentingnya sikap tawaduk. Di sana dijelaskan bahwa tawaduk adalah salah satu tanda/sifat orang yang bertaqwa. Dengan bersikap tawaduk, orang taqwa akan semakin tinggi martabanya. Keberadaannya menajubkan orang-orang bodoh yang tidak bisa membedakan antara yang beruntung dan orang yang celaka.<sup>4</sup>

Sikap tawaduk harus dimiliki oleh semua orang, khususnya bagi kalangan santri wajib memiliki sikap tawaduk terhadap seorang guru atau kyainya karena itu adalah sebuah bentuk penghormatan bagi seorang guru

<sup>3</sup> Muslim, *Shahih Muslim*, Vol 4, (Beirut: Dar Ihya’ Al-Arabi), 2001.

<sup>4</sup> Syaikh Az Zarnuji, *Ta’lim Muta’attim Tariqatta’allum*, terj. Abdul Kadir Al Jufri, 1995, (Surabaya: Mutiara Ilmu), 16.

atau pengasuh pondok pesantren. Pembentukan sikap tawaduk terhadap murid sebenarnya berjalan setiap waktu, jika para senior di pondok pesantren tersebut selalu memberikan contoh terhadap santri yang baru masuk dalam pondok pesantren.

Salah satu contohnya perbedaan antara anak pesantren dengan anak sekolah formal adalah ketika dalam sebuah kegiatan belajar mengajar, di dalam pondok pesantren para santrinya tidak akan berani untuk keluar kelas terlebih dahulu sebelum ustadz atau kiainya keluar. Berbeda dengan sekolah formal macam SMP atau SMA yang dianggap biasa saja keluar kelas lebih dulu sebelum gurunya keluar kelas. Kondisi seperti itulah yang membedakan antara pondok pesantren yang masih menggunakan sistem tradisional dengan sekolah-sekolah formal yang notabeneanya di dalam sekolah formal tersebut tidak ada sosok kiai dan tradisi yang kuat seperti di dalam pesantren.

Yang melatarbelakangi penelitian ini yaitu, ketika peneliti melihat ketawadukan santri yang berada di Pondok Pesantren Sidogiri, Pasuruan. Ketika itu peneliti melihat ketawadukan para santrinya terhadap pengasuh Pondok Pesantren, ternyata pengaplikasian sikap tawaduk di pondok pesantren tersebut sangatlah baik untuk ditiru oleh santri lain. Berbeda dengan Pondok Pesantren Al-Amin, Madura, seperti yang dikatakan oleh Pak Badrus, salah satu Dosen di Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora beliau berkata “di Pondok Pesantren Al-Amin, santri di sana tidak terlalu fanatik dengan ketawadukannya, bahkan ketika ada kyainya pun mereka ya jalan

seperti biasanya, berbeda dengan di Pondok Pesantren yang lain”. Disitulah peneliti tertarik untuk membahas sikap tawaduk santri di Pondok Pesantren.

Tulisan ini akan memaparkan bagaimana pemahaman tentang sikap tawaduk di Yayasan Pondok Pesantren Hidayatul Afkar Dusun Kancu Desa Kalisemut Kecamatan Padang Kabupaten Lumajang, serta mengetahui motif dan tujuan para santri menamalkan sikap tawaduk melalui analisis teori Max Weber tentang tindakan sosial yang telah dibagi menjadi empat tipe tindakan, yaitu: Tindakan Tradisional, Tindakan Afektif, Rasionalitas Instrumental, dan Rasionalitas Nilai. Keempat tipe tindakan ini digunakan untuk memahami motif dan tujuan dari para santri melakukan tindakan tawaduk.

Kemudian peneliti tertarik untuk memilih Yayasan Pondok Pesantren Hidayatul Afkar Dusun Kancu Desa Kalisemut Kecamatan Padang Kabupaten Lumajang sebagai tempat untuk diteliti karena peneliti pernah terjun ke pesantren tersebut. Daerah pondok ini terletak di pertengahan kota dan dikelilingi oleh rumah warga sekitar pesantren. Peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana motif tindakan sikap tawaduk yang diterapkan atau dimiliki oleh para santri Yayasan Pondok Pesantren tersebut sekaligus mengamati bagaimana pengetahuan atau sosiologi pengetahuan mereka dalam menerapkan sikap tawaduk tersebut.

## **B. Fokus Penelitian**

Perumusan masalah dalam penelitian kualitatif disebut dengan istilah fokus penelitian. Bagian ini mencantumkan semua fokus permasalahan yang

akan dicari jawabannya melalui proses penelitian. Fokus penelitian harus disusun secara singkat, jelas, tegas, spesifik, operasional yang dituangkan dalam bentuk kalimat tanya.<sup>5</sup>

Berdasarkan latar belakang di atas, yang telah penulis paparkan. Maka dapat penulis sajikan rumusan masalah yang penting untuk dikaji dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana Praktik Sikap Tawaduk Santri Yayasan Pondok Pesantren Hidayatul Afkar Dusun Kancu Desa Kalisemut Kecamatan Padang Kabupaten Lumajang?
2. Bagaimana Motif Pengamalan Sikap Tawaduk Santri Yayasan Pondok Pesantren Hidayatul Afkar Dusun Kancu Desa Kalisemut Kecamatan Padang Kabupaten Lumajang melalui analisis Max Weber?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah yang akan dituju dalam melakukan penelitian. Tujuan penelitian harus mengacu kepada masalah-masalah yang telah dirumuskan sebelumnya.<sup>6</sup>

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui praktik sikap tawaduk santri Yayasan Pondok Pesantren Hidayatul Afkar Dusun Kancu Desa Kalisemut Kecamatan Padang Kabupaten Lumajang,

<sup>5</sup> Babun Suharto, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, 2017, (Jember: IAIN Jember Press), 44.

<sup>6</sup> Ibid, 45.



2. Untuk mengetahui motif pengamalan sikap tawaduk santri Yayasan Pondok Pesantren Hidayatul Afkar Dusun Kancu Desa Kalisemut Kecamatan Padang Kabupaten Lumajang melalui analisis Max Weber.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi apa yang akan diberikan setelah selesai melakukan penelitian. Seperti kegunaan bagi peneliti, instansi dan masyarakat secara keseluruhan.<sup>7</sup>

##### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu pertimbangan dalam memutuskan sebuah permasalahan terkait sikap tawaduk, terutama bagi santri Yayasan Pondok Pesantren Hidayatul Afkar Dusun Kancu Desa Kalisemut Kecamatan Padang Kabupaten Lumajang sebagai upaya dalam mengembangkan sikap tawaduk terhadap lingkungan sekitar;
- b. Dapat menambah wawasan mengenai sikap tawaduk; dan
- c. Dapat memperoleh gambaran secara lengkap mengenai hadis dan praktik tentang sikap tawaduk di Yayasan Pondok Pesantren Hidayatul Afkar Dusun Kancu Desa Kalisemut Kecamatan Padang Kabupaten Lumajang.

---

<sup>7</sup> Ibid, 45.



## 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi lembaga pesantren penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan dalam menambah wawasan keilmuan kesilaman terkait sikap tawaduk dan praktiknya;
- b. Bagi peneliti yaitu menambah pengetahuan bahwa praktik sikap tawaduk harus dimiliki oleh semua santriwan santriwati, sebagai kepribadian yang baik dalam bermasyarakat;
- c. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini bisa dijadikan bahan referensi untuk penelitian berikutnya yang berhubungan dengan perilaku tawaduk;
- d. Bagi pembaca, penelitian ini berguna untuk memberikan pengetahuan tentang sikap tawaduk bagi pembacanya: dan
- e. Bagi Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, hasil penelitian ini sebagai tambahan literatur atau referensi tentang keilmuan hadis, supaya bisa memberikan inovasi ilmiah sekaligus memperkaya keilmuan tentang hadis dan juga diharapkan dapat memberikan sumbangsih kepada peneliti selanjutnya.

## E. Sistematika Pembahasan

Laporan ini ditulis untuk melaporkan hasil penelitian yang berjudul “Sikap Tawaduk Santri Pondok Pesantren Hidayatul Afkar Padang, Lumajang (Studi Living Hadis)”. Laporan hasil penelitian ini terdiri dari Bab I sampai Bab V yang masing-masing bab akan merinci semua hal terkait penelitian.

Bab I berisi Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi kajian kepustakaan yang terdiri dari penelitian terdahulu dan kajian teori.

Bab III metode penelitian yang berisi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV penyajian data dan analisis yang berisi tentang hasil penelitian, meliputi dari obyek penelitian, penyajian data, analisis dan pembahasan temuan. Bab ini merupakan jawaban dari permasalahan yang telah dirumuskan dalam fokus penelitian.

Bab V penutup yang merupakan hasil akhir dari penelitian. Pada bagian ini disampaikan kesimpulan dan saran yang bersifat konstruktif.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

## BAB II

### KAJIAN KEPUSTAKAAN

#### A. Penelitian Terdahulu

Dalam literatur yang penulis temukan, tidak banyak yang membahas secara langsung dan menyeluruh pembahasan tentang tawaduk secara rinci melalui perspektif hadis. Namun, penulis menemukan beberapa karya ilmiah yang berkaitan dengan judul di atas, antara lain:

1. Ahmad Syaiful Amal, dalam penelitiannya yang berjudul “*Pola Komunikasi Kyai dan Santri dalam Membentuk Sikap Tawaduk di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang*”. Penelitian ini memfokuskan bagaimana cara kiai di Pondok Pesantren Bahrul Ulum ini mendidik santrinya dalam pembentukan sikap tawaduk. Berdasarkan hasil penelitian yang telah ditulis oleh penulis, mengenai bimbingan dan kewibawaan kiai dalam membentuk sikap tawaduk di Pondok Pesantren Bahrul Ulum, maka dapat disimpulkan bahwa bentuk bimbingan kiai dalam membentuk sikap tawaduk dalam belajar di Pondok Pesantren Bahrul Ulum adalah dengan cara pendekatan secara personal dan memberikan kajian Islami dengan bentuk mengaji, maka dalam bimbingan seorang pengasuh atau kiai harus bisa memberikan perhatian dengan cara pendekatan secara individu terhadap santrinya.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> Ahmad Syaiful Amal, “*Pola Komunikasi Kyai dan Santri dalam Membentuk Sikap Tawadhu*” *Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas, Jurnal INJECT Vol. 3 No. 2, 2018, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga), 253-272.*

Penelitian di atas mempunyai persamaan yaitu membahas tentang sikap tawaduk. Perbedaannya yaitu pada lokasi studi kasusnya di mana penelitian tersebut dilakukan di Pondok Pesantren Bahrul Ulum, sedangkan penelitian ini mengambil studi kasus di Yayasan Pondok Pesantren Hidayatul Afkar Dusun Kancu Desa Kalisemut Kecamatan Padang Kabupaten Lumajang.

2. Budi Prasetya, dalam penelitiannya yang berjudul *“Pengaruh Persepsi Santri atas Karisma Kiai dan Pengamalan Tradisi Pondok Pesantren Terhadap Sikap Tawaduk Santri (Studi Atas Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien, Desa Kalibening, Kecamatan Tingkir, Salatiga Tahun 2014)”*. Penelitian ini memfokuskan apakah ada pengaruh antara persepsi santri atas kharisma kiai dengan sikap tawaduk santri pada Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien, Desa Kalibening, Kecamatan Tingkir, Salatiga Tahun 2014. Berdasarkan hasil penelitiannya variasi persepsi santri atas karisma kiai pada Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien, Desa Kalibening, Kecamatan Tingkir, Salatiga Tahun 2014 kategori tinggi 7,7%, sedang 53,8%, dan rendah 38,5%. Variasi pengamalan tradisi pondok pesantren pada Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien, Desa Kalibening, Kecamatan Tingkir, Salatiga Tahun 2014 adalah kategori tinggi 7,7%, sedang 53,8%, dan rendah 38,5%. 3. Variasi sikap tawadhu’ santri pada Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiien, Desa Kalibening,

Kecamatan Tingkir, Salatiga Tahun 2014 kategori tinggi 30,8%, sedang 41%, dan rendah 28,2%.<sup>9</sup>

Persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang tawaduk, selain itu penulis juga meneliti sikap ketawadukan santri. Perbedaan dari penelitian ini yaitu dilakukan di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Salatiga. Selain itu penulis mengkhususkan kepada kekharismaan kiai di Pondok Pesantren. Sedangkan peneliti mengambil studi kasus di Yayasan Pondok Pesantren Hidayatul Afkar Dusun Kancu Desa Kalisemut Kecamatan Padang Kabupaten Lumajang dan memfokuskan penelitian pada motif sikap tawaduk santri di Yayasan tersebut.

3. Aan Sulistyono, dalam penelitiannya yang berjudul "*Pembentukan Sikap Tawaduk (Telaah Komparasi Menurut Pendapat Az Zarnuji dan Ibnu Miskawaih)*". Penelitian ini memfokuskan bagaimana pembentukan sikap tawaduk menurut pendapat Az-Zarnuji dan Ibnu Miskawih. Dalam penelitian ini pemikiran Syaikh Az Zarnuji tentang tawaduk (rendah hati, taat, hormat) ini sangat penting. Dimana setiap siswa/santri, pelajar atau siapa saja memiliki sikap dan akhlak tawaduk, taat baik kepada alim (guru), pada orang tua, pada pemimpin yang tentunya tidak dzalim. Maka dengan harapan kalau dengan guru, menjadikan ilmunya bermanfaat, berkah, bagi dirinya maupun orang lain. Selain itu murid/santri harus

---

<sup>9</sup> Budi Prasetya, "*Pengaruh Persepsi Santri atas Karisma Kiai dan Pengamalan Tradisi Pondok Pesantren Terhadap Sikap Tawadhu' Santri*" Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien, Desa Kalibening. 2014, (Salatiga: IAIN Salatiga)

ta'dzim dann wira'i seperti dijelaskan di atas, bahwa kedua sikap ini menjadikan ilmu lebih mudah dan ilmunya berdaya guna banyak.

Akhlik tawaduk menurut Ibnu Miskawaih didasarkan pada konsepnya tentang manusia. Yang akhirnya adalah memperkokoh daya-daya positif yang dimiliki manusia agar yang seimbang/harmonis sehingga perbuatannya mencapai tingkatan perbuatan ketuhanan. Perbuatan yang demikian adalah perbuatan yang semata-mata baik dan yang lahir secara spontan.<sup>10</sup>

Penelitian ini memiliki kesamaan dari segi pemabahasan, yaitu sama-sama membahas tentang tawaduk. Perbedaan dari penelitian ini yaitu pemahaman yang digunakan oleh penulis menjurus kepada pendapat Az-Zarnuji dan Ibnu Miskawaih. Selain itu penulis mengkhususkan cara pembentuk sikap ketawadukan. Sedangkan pada penelitian ini akan menggunakan pendekatan teori Max Weber.

4. Ulfatul Munawaroh, dalam penelitiannya yang berjudul "*Hubungan Antara Tawadhu Dan Kesejahteraan Psikologis pada Mahasiswa Santri*". Penelitian ini memfokuskan hubungan positif antara variabel tawaduk dan kesejahteraan psikologis pada mahasiswa santri. Semakin tawaduk maka akan semakin tinggi pula tingkat kesejahteraan psikologis mahasiswa santri. Begitupun sebaliknya, semakin rendah tawaduk maka kesejahteraan psikologisnya juga akan rendah. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala kesejahteraan psikologis yang dikembangkan

---

<sup>10</sup> Aan Sulisty, *Pembentukan Sikap Tawadhu' "Telaah Komparasi Menurut Pendapat Az Zarnuji dan Ibnu Miskawaih"*, 2014, (Salatiga: IAIN Salatiga)

oleh Diener (2009) dan skala tawaduk yang dikembangkan peneliti berdasarkan Al Qur'an dan Hadis. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa tinggi rendahnya kesejahteraan psikologis dapat dijelaskan secara signifikan oleh tawaduk. Hasil analisis menjelaskan jika semakin tinggi tawaduk semakin tinggi pula kesejahteraan psikologis pada mahasiswa santri.<sup>11</sup>

Persamaan dari penelitian di atas yaitu sama-sama membahas tentang sikap tawaduk, dan tolak ukur ketawadukan menggunakan hadis. Perbedaannya yaitu, penelitian ini memfokuskan hubungan antara tawaduk dengan kesejahteraan psikologis. Sedangkan pada penelitian ini nantinya akan memfokuskan pada motif tawaduk menggunakan teori sosialisasi Max Weber.

5. Jurnal yang ditulis Hasanah dan Putri Dini Meutia yang berjudul *"Hubungan Pendidik dan Peserta Didik Dalam Perspektif Hadis"*. Penelitian ini lebih membahas tentang hubungan pendidik dan peserta didik dalam hadits Rasulullah saw. Dunia pendidikan adalah dunia guru, rumah rehabilitas anak didik. Dengan sengaja guru berupaya mengerahkan seluruh tenaga dan pikiran untuk mengeluarkan anak didik dari yang tidak tahu apapun tentang pendidikan. Sekolah sebagai tempat pengabdian adalah bingkai tujuan perjuangan guru dalam keluhuran akal budi untuk mewariskan nilai-nilai ilahiyah dan mentransformasikan multinorma keselamatan dunia dan akhirat kepada anak didik agar menjadi manusia

---

<sup>11</sup> Ulfatul Munawaroh, *"Hubungan Antara Tawadhu Dan Kesejahteraan Psikologis pada Mahasiswa Santri"*, 2018, (Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia)



yang berakhlak mulia, cerdas, kreatif, dan mandiri yang berguna bagi pembangunan bangsa dan Negara di masa yang akan datang. Metode penelitian dalam penulisan ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Rasulullah saw memberikan pendidikan kepada sahabat-sahabatnya dengan rasa keadilan, kasih sayang, senyuman, tawadhu dan rendah diri serta sikap memuliakan an saling memberikan dukungan baik suka ataupun duka, Rasulullah saw juga memberikan petintah kepada sahabatnya dengan lembut tanpa paksaan dengan lemah lembut.<sup>12</sup>

Persamaan jurnal tersebut dengan penelitian ini adalah sudut pandang yang digunakan yakni melalui perspektif hadis, sedangkan perbedaannya yakni jurnal ini lebih bersifat umum membahas tentang hubungan pendidik dan peserta didik dan pada penelitian ini akan lebih khusus membahas tentang tawaduk peserta didik pada pendidik.

## B. Kajian Teori

### 1. Tawaduk

#### a. Pengertian Tawaduk

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata tawaduk mempunyai arti rendah hati; merendahkan diri, patuh, taat.<sup>13</sup> Tawaduk Secara etimologi berasal dari kata *wadhâ'a* yang berarti merendahkan, serta juga berasal dari kata "*ittadha'a*" dengan arti merendahkan diri.

<sup>12</sup> Hasanah dan Putri Dini Meutia, *Hubungan Pendidik dan Peserta Didik dalam Perspektif Hadis, Jurnal Semi-Unaya*, 2017, (Universitas Abulyatama), 231-239.

<sup>13</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Balai Pustaka), 908.



Di samping itu, kata tawaduk juga diartikan dengan rendah terhadap sesuatu.<sup>14</sup>

Pengertian Tawaduk Secara Terminologi berarti rendah hati, lawan dari sombong atau takabur. Tawaduk menurut Al-Ghozali adalah mengeluarkan kedudukanmu atau kita dan menganggap orang lain lebih utama dari pada kita.<sup>15</sup> Dalam hadis Abî Daûd dijelaskan.

عَنْ عِيَّاضِ بْنِ حِمَارٍ، أَنَّهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللَّهَ أَوْحَى إِلَيَّ أَنْ تَوَاضَعُوا حَتَّى لَا يَبْغِيَ أَحَدٌ عَلَى أَحَدٍ، وَلَا يَفْخَرَ أَحَدٌ عَلَى أَحَدٍ (رواه أبي داود)<sup>16</sup>

“Dari ‘Iyâdh bin Himâr, Rasûlullah SAW. bersabda: Sesungguhnya Allah mewahyukan padaku untuk memiliki sifat tawaduk, janganlah seseorang menyombongkan diri dan melampaui batas pada yang lain”. (HR. Abi Dâud)

Tawaduk artinya rendah hati, tidak sombong, lawan dari kata sombong. Yaitu perilaku yang selalu menghargai keberadaan orang lain, perilaku yang suka memuliakan orang lain, perilaku yang selalu suka mendahulukan kepentingan orang lain, perilaku yang selalu suka menghargai pendapat orang lain.<sup>17</sup> Allah sudah menjanjikan kepada orang yang bertawaduk sebagaimana yang disabdakan oleh Rasulullah SAW.:

<sup>14</sup>

<sup>15</sup> Imam Ghozali, *Ihya Ulumudin, jilid III, terj. Muh Zuhri*, 1995, (Semarang: CV. As-Syifa), 343.

<sup>16</sup> Abu Daud, *Sunan Abu Dawud, Vol 4*, (Beirut: Al-Maktabah Al-‘Asyiroh), ٢٧٤.

<sup>17</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, 2007, (Yogyakarta: LIPI Pustaka Pelajar), 120.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: مَا نَقَصَتْ  
صَدَقَةٌ مِنْ مَالٍ، وَمَا زَادَ اللَّهُ عَبْدًا بِعَفْوٍ، إِلَّا عِزًّا، وَمَا تَوَاضَعَ أَحَدٌ لِلَّهِ إِلَّا  
رَفَعَهُ اللَّهُ (رواه مسلم)<sup>18</sup>

“Dari Abî Hurâirah, dari Rasûlullah SAW. bersabda: Sedekah tidaklah mengurangi harta. Tidaklah Allah menambahkan kepada seorang hamba memiliki sifat pemaaf melainkan akan semakin memuliakan dirinya. Dan juga tidaklah seorang memiliki sifat tawaduk (rendah hati) karena Allah, melainkan Allah akan memberinya pahala dan meninggikan derajatnya”. (HR. Muslim)

Allah juga akan mengangkat derajatnya bagi orang yang mempunyai sifat tawaduk. Dalam Hadis Imam Bukhori dan Muslim dijelaskan.

عَنْ أَنَسٍ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ حَقًّا عَلَى اللَّهِ أَنْ لَا  
يَرْفَعَ شَيْئًا مِنَ الدُّنْيَا إِلَّا وَضَعَهُ. (رواه بخري)<sup>19</sup>

“Dari Anas, Rasûlullah SAW. bersabda: Sesungguhnya Allah memiliki hak untuk tidak mengangkat apapun di dunia, melainkan bagi orang rendah hati kepada-Nya”. (HR. Bukhari)

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: مَا نَقَصَتْ  
صَدَقَةٌ مِنْ مَالٍ، وَمَا زَادَ اللَّهُ عَبْدًا بِعَفْوٍ، إِلَّا عِزًّا، وَمَا تَوَاضَعَ أَحَدٌ لِلَّهِ إِلَّا  
رَفَعَهُ اللَّهُ (رواه مسلم)<sup>20</sup>

“Dari Abî Hurairah, dari Rasulullah SAW. bersabda: Sedekah tidaklah mengurangi harta. Tidaklah Allah menambahkan kepada seorang hamba memiliki sifat pemaaf melainkan akan semakin memuliakan dirinya. Dan juga tidaklah seorang memiliki sifat tawaduk (rendah hati) karena Allah, melainkan Allah akan memberinya pahala dan meninggikan derajatnya”. (HR. Muslim)

<sup>18</sup> Muslim, *Shahih Muslim*, Vol 4, (Beirut: Dar Ihya' Al-Arabi), 2001.

<sup>19</sup> Al-Bukhori, *Shahih Bukhari Vol 8*, 1442 H, (Beirut: Dar Thauq An-Najah), 105.

<sup>20</sup> Muslim, *Shahih Muslim*, Vol 4, (Beirut: Dar Ihya' Al-Arabi), 2001.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa sikap tawaduk membawa manusia untuk menjadi seorang yang ikhlas, menerima apa adanya. Membawa manusia ke suatu tempat di mana berkumpulnya orang-orang yang ikhlas menerima apa adanya. Sehingga tidak serakah, tamak, dan untuk selalu berperilaku berbakti kepada Allah, taat kepada Rasul Allah, dan cinta kepada makhluk Allah. Apabila perilaku manusia sudah seperti ini maka ia disebut bersikap tawaduk.

b. Indikator Tawaduk

Pengukuran sikap tawaduk antara lain:

- 1) Tidak menonjolkan diri terhadap teman sebaya;
- 2) Berdiri dari tempat duduk untuk menyambut kedatangan orang;
- 3) Bergaul ramah dengan orang umum;
- 4) Mau mengunjungi orang lain sekalipun lebih rendah status sosialnya;
- 5) Mau duduk-duduk bersama dengan orang yang tidak setingkat;
- 6) Tidak makan minum dengan berlebihan;
- 7) Tidak memakai pakaian yang menunjukkan kesombongan.<sup>21</sup>

c. Faktor yang Membentuk Sikap Tawaduk

Tawaduk adalah satu bentuk budi pekerti yang baik, hal ini bisa diperoleh bila ada keseimbangan i'tidal antara kekuatan akal dan nafsu. Faktor-faktor pembentuknya adalah:

---

<sup>21</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, 2007, (Yogyakarta: LIPI Pustaka Pelajar), 23.

- 1) Bersyukur dengan apa yang kita punya karena itu adalah dari Allah, yang dengan pemahamannya tersebut maka tidak pernah terbesit sedikitpun dalam hatinya kesombongan dan merasa lebih baik dari orang lain.

عَنْ عِيَّاضِ بْنِ حِمَارٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَنَّهُ خَطَبَهُمْ، فَقَالَ: إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ أَوْحَى إِلَيَّ، أَنْ تَوَاضَعُوا حَتَّى لَا يَفْخَرَ أَحَدٌ عَلَى أَحَدٍ (رواه ابن ماجه)<sup>22</sup>

“Dari ‘Iyâdh bin Himâr, dari Nabi Muhammad SAW. Sesungguhnya Rasulullah SAW. bersabda: Sesungguhnya Allah ‘Azza Wajalla mewahyukan padaku untuk memiliki sifat tawaduk, sampai tidak ada lagi seseorang menyombongkan diri pada yang lain”. (HR. Ibnu Majah)

- 2) Menjauhi Riya. Lawan ikhlas adalah riya, yaitu melakukan sesuatu bukan karena Allah, tetapi karena ingin dipuji atau karena pamrih lainnya. Kita harus menjauhi riya atau berusaha mengendalikan diri untuk tidak menampakan kelebihan yang kita miliki kepada orang lain. Karena itu juga yang akan membuat kita jadi sombong dan tinggi hati.

- 3) Sabar menahan diri dari segala sesuatu yang tidak di sukai karena mengharap ridho Allah. Atau bersabar dalam segala cobaan dan godaan yang berusaha mengotori amal kebaikan kita, apalagi di saat pujian dan ketenaran mulai datan dan menghampiri kita, maka akan merasa sulit bagi kita untuk tetap menjaga kemurnian amal sholeh kita, tanpa terbesit adanya rasa bangga di hati kita.

<sup>22</sup> Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, Vol 2, (Dar Ihya' Al-Kutub Al-Arabiyyah), 1399.

- 4) Hindari sikap takabur. Lawan dari sikap tawaduk adalah takabur atau sombong, yaitu sikap menganggap diri lebih, dan meremehkan orang lain. Kita harus bisa menghindari sikap takabur, karena sikapnya itu orang sombong akan menolak kebenaran, kalau kebenaran itu datang dari pihak yang statusnya dianggap lebih rendah dari dirinya.
- 5) Tidak menampakan kelebihan kepada orang lain agar kita dapat membentuk sikap tawaduk dalam diri kita seharusnya melakukan perbuatan yang terpuji selain itu kita harus menjalankan perintah Allah Swt. dan Rasul-Nya serta menjauhi larangan-larangan-Nya.<sup>23</sup>

## 2. Living Hadis

### a. Definisi Living Hadis

Secara bahasa *living hadith* adalah “hadis yang hidup”. Sedangkan menurut istilah *living hadith* adalah kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran atau keberadaan hadis di sebuah komunitas muslim tertentu. Dari sini maka akan tampak respon sosial komunitas muslim untuk menghidupkan dan mengaplikasikan teks agama melalui sebuah interaksi yang berkesinambungan.<sup>24</sup> Jadi dapat disimpulkan bahwa living hadis ialah gejala yang nampak di masyarakat berupa pola-pola perilaku yang bersumber dari hadis Nabi Muhammad Shallallahu’alaihi wasallam atau respon umat Islam dalam interaksi mereka dengan hadis-hadis Nabi.

<sup>23</sup> Ibid. 123.

<sup>24</sup> Fiqotul Khosiyah, “Living hadīts dalam Kegiatan Peringatan Maulid Nabi di Pesantren Sunan Ampel”, *Jurnal Living hadīts*, Vol. 3 Nomor 1, ( Mei, 2018)., 36.

Menurut Sahiron Syamsudin, living hadis adalah sunnah Nabi yang secara bebas ditafsirkan oleh para ulama hadis, penguasa, hakim sesuai dengan situasi yang mereka hadapi.<sup>25</sup>

Menurut Saifuddin Zuhri Qudsy, living hadis adalah sebuah model kajian bahkan salah satu cabang disiplin dalam ilmu hadis. Namun harus dipastikan kembali bahwa praktik itu berasal dari teks hadis, merupakan salah satu bentuk modifikasi ataupun akulturasi praktik, tradisi, ritual atau perilaku antara teks masa lalu dengan realitas masa kini.<sup>26</sup>

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa living hadis adalah sebuah penelitian ilmiah tentang keberadaan hadis yang hidup di masyarakat atau komunitas Islam tertentu, yang dilaksanakan melalui praktik, tradisi, atau ritual. Namun harus dipastikan bahwa praktik itu berasal dari teks hadis.

Hadis Nabi sampai saat ini sangat menarik untuk dikaji, karena faktor faktor utama yang menjadi pemicu adalah masalah otentisitas hadis, maupun rentang waktu yang cukup panjang antara masa Nabi dalam realitas kehidupan beliau sampai masa kodifikasi hadis.<sup>27</sup>

#### b. Pembagian Living Hadis

<sup>25</sup> Sahiron Syamsudin, *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadits*, (Yogyakarta : TH-Press, 2007), 93.

<sup>26</sup> Saifuddin Zuhri Qudsy, "Living hadîts : Genealogi, Teori, dan Aplikasi", *Jurnal Living hadîts*, Volume 1, Nomor 1, ( Mei 2016)., 188.

<sup>27</sup> M. Alfatih Suryadilaga, "Model-model Living Hadis" dalam Syahiron Syamsuddin (ed), *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007), 113.

Living hadis mempunyai beberapa varian yaitu tradisi tulis, tradisi lisan, dan tradisi praktik, berikut penjelasannya:

#### 1) Tradisi Tulis

Tradisi tulis ini pernah diteliti oleh Syamsul Kurniawan dalam Al-Fatih Suryadilaga, ia mengungkapkan bahwa terdapat masalah seperti jampi-jampi di Indonesia yang mendasarkan diri dengan hadis. Masyarakat setempat dalam merangkai jampi-jampi menggunakan dua kitab mujarobat yang ditulis oleh Syaikh Ahmad al-Dairabi al-Syafi'i dan Ahmad Saad Ali.<sup>28</sup>

Sebagian masyarakat percaya bahwa terdapat banyak khasiat yang diperoleh dalam jampi-jampi yang disandarkan dari hadis. Antara lain dapat menyembuhkan penyakit kencing, kepala, luka-luka, perut, mata dan lain sebagainya. Bahkan ada juga yang menggunakannya sebagai penglaris dagangan.

Dari uraian di atas nampak bahwa adanya pola tradisi hadis secara tulis merupakan salah satu bentuk propaganda yang singkat dan padat dalam mengajak umat Islam di Indonesia yang masih religius. Oleh karena itu, untuk melakukan tujuan dengan baik maka harus melalui lintas jargon keagamaan termasuk dalam teks-teks hadis. Selain itu, dapat digunakan dalam bentuk azimat yang dapat menyembuhkan berbagai penyakit.<sup>29</sup> Hadis juga terdapat dalam

<sup>28</sup> M. Alfatih Suryadilaga, "Model-model Living Hadis" dalam Syahiron Syamsuddin (ed), *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis.*, 187.

<sup>29</sup> Ibid, 188.



bentuk ungkapan yang sering ditempat-tempat yang strategis seperti, masjid, sekolah, dan lain sebagainya.

## 2) Tradisi Lisan

Tradisi lisan dalam living hadis muncul seiring dengan praktik yang dijalankan oleh umat Islam. sebagaimana yang diungkapkan M. Al-Fatih Suryadilaga dalam bukunya bahwa terdapat pola lisan yang dilakukan oleh masyarakat terutama dalam melakukan dzikir dan do'a bentuknya bermacam-macam. Dalam kehidupan sehari-hari umat Islam sering melakukan dzikir dan do'a sebagai rutinitas yang dilakukan mengiringi shalat, dan dilakukan minimal lima kali dalam sehari semalam. Dzikir dan do'a merupakan sejumlah rangkaian yang dianjurkan oleh Allah dalam Al-Quran dan hadis Nabi Muhammad Shallallahu'alaihi wasallam. Dengan berbagai macam corak dan macam cara orang menerapkannya namun tujuannya sama.<sup>30</sup>

## 3) Tradisi Praktik

Tradisi praktik dalam living hadis sudah banyak dilakukan oleh umat Islam. Hal ini didasarkan dari sosok Nabi Muhammad dalam menyampaikan ajaran Islam. Salah satu persoalannya adalah ibadah. Di masyarakat Lombok NTB mengisyaratkan adanya pemahaman shalat wetu telu dan wetu limo. Padahal dalam hadis Nabi contoh yang dilakukan adalah lima waktu. Dalam living hadis

<sup>30</sup> M. Alfatih Suryadilaga, "Model-model Living Hadis" dalam Syahiron Syamsuddin (ed), *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis.*, 89.



cenderung banyak dilakukan oleh umat Islam. Hal ini didasari cara Nabi Muhammad dalam menyampaikan ajaran Islam.<sup>31</sup>

### 3. Teori Tindakan Sosial Max Weber

Max Weber adalah seorang ahli sosiologi dan sejarah bangsa Jerman yang lahir di Erfurt 21 April 1864 dan meninggal dunia di Munchen 14 Juni 1920. Weber adalah guru besar di Freiburg (1894-1897), Heidelberg (sejak 1897), dan Munchen (1919-1920). Weber melihat sosiologi sebagai sebuah studi tentang tindakan sosial antar hubungan sosial dan itulah yang dimaksudkan dengan pengertian paradigma definisi sosial atau ilmu sosial. Tindakan manusia dianggap sebagai sebuah bentuk tindakan sosial manakala tindakan itu ditujukan pada orang lain.<sup>32</sup>

Pokok persoalan Weber sebagai pengemuka dari paradigma ini mengartikan sosiologi sebagai studi tentang tindakan sosial antar hubungan sosial. Dua hal itulah yang menurutnya menjadi pokok persoalan sosiologi. Yang dimaksudnya dengan tindakan sosial itu adalah tindakan individu sepanjang tindakannya itu mempunyai makna atau arti subjektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain.

Max Weber mengatakan, individu manusia dalam masyarakat merupakan aktor yang kreatif dan realitas sosial bukan merupakan alat yang statis daripada paksaan fakta sosial. Artinya tindakan manusia tidak

<sup>31</sup> M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Living Quran dan Hadis*, (Yogyakarta : RAS. 2007), 106.

<sup>32</sup> Hotman M. Siahaan, *Pengantar Ke arah Sejarah dan Teori Sosiologi*, (Jakarta: Erlangga, 1986), 90.

sepenuhnya ditentukan oleh norma, kebiasaan, nilai, dan sebagainya yang tercakup di dalam konsep fakta sosial.<sup>33</sup>

Max Weber mendefinisikan sosiologi sebagai ilmu tentang institusi sosial. Sosiologi Weber adalah ilmu tentang perilaku sosial. Menurutnya terjadi suatu pergeseran ke arah keyakinan, motivasi, dan tujuan pada diri anggota masyarakat, yang semuanya memberi isi dan bentuk kepada kelakuannya. Kata “perikelakuan” dipakai oleh Weber untuk perbuatan-perbuatan yang bagi si pelaku mempunyai arti subyektif. Pelaku hendak mencapai suatu tujuan atau ia didorong oleh motivasi.

Max Weber memperkenalkan konsep pendekatan *verstehen*. Teori ini menekankan pada pemahaman makna tindakan seseorang. Weber berasumsi bahwa seseorang dalam bertindak tidak hanya sekedar melaksanakannya tetapi juga menempatkan diri dalam lingkungan berfikir dan perilaku orang lain. Konsep pendekatan ini lebih mengarah pada suatu tindakan bermotif pada tujuan yang hendak dicapai.<sup>34</sup>

Interaksi sosial merupakan perilaku yang bisa dikategorikan sebagai tindakan sosial. Di mana tindakan sosial merupakan proses aktor terlibat dalam pengambilan keputusan subjektif tentang sarana dan cara untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dipilih. Tindakan tersebut mengenai semua jenis perilaku manusia yang ditujukan kepada perilaku orang lain pada masa lampau, sekarang maupun yang akan datang.

---

<sup>33</sup> I.B Wirawan, *Teori-teori Sosial dalam tiga paradigma (Fakta Sosial, Definisi Sosial, Dan Perilaku Sosial)*, (Jakarta, Kencana Prenadamedia Grup),79.

<sup>34</sup> I.B Wirawan, *Teori-teori Sosial dalam tiga paradigma (Fakta Sosial, Definisi Sosial, Dan Perilaku Sosial)*, 83.

Tindakan sosial seluruh perilaku manusia yang memiliki arti subjektif dari yang melakukannya. Baik yang terbuka maupun yang tertutup, yang oleh pelakunya diarahkan pada tujuannya. Sehingga tindakan sosial itu bukanlah perilaku yang kebetulan tetapi yang memiliki pola dan struktur tertentu dan makna tertentu.

Atas dasar rasionalitas tindakan sosial, Weber membedakan tindakan sosial manusia ke dalam empat tipe, semakin rasional tindakan sosial itu maka akan semakin mudah untuk dipahami.<sup>35</sup>

a. Tindakan Rasionalitas Instrumental (*Zwerk Rational*)

Tindakan ini merupakan suatu tindakan sosial yang dilakukan seseorang didasarkan atas pertimbangan dan pilihan yang berhubungan dengan tujuan tindakan itu dan ketersediaan alat yang dipergunakan untuk mencapainya. Contohnya seorang siswa yang sering terlambat dikarenakan tidak memiliki alat transportasi, akhirnya ia membeli sepeda motor agar ia datang ke sekolah lebih awal dan tidak terlambat.

Tindakan ini telah dipertimbangkan dengan matang agar ia mencapai tujuan tertentu. Dengan perkataan lain menilai dan menentukan tujuan itu dan bisa saja tindakan itu dijadikan sebagai cara untuk mencapai tujuan lain.

b. Tindakan Rasional Nilai (*Werk Rational*)

Tindakan yang dilakukan didasarkan pada nilai yang bisa diambil oleh para pelaku. Dalam arti lain nilai-nilai yang ingin mereka

---

<sup>35</sup> George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012), 126.

cari seperti hikmah, berkah dan lain sebagainya ketika mereka melakukan tindakan. Contoh perilaku beribadah atau seseorang mendahulukan orang yang lebih tua ketika antri sembako. Artinya, tindakan sosial ini telah dipertimbangkan terlebih dahulu karena mendahulukan nilai-nilai sosial maupun nilai agama yang ia miliki.

c. Tindakan Afektif (*Affectual Action*)

Tipe tindakan sosial ini lebih didominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan. Tindakan afektif sifatnya spontan, tidak rasional, dan merupakan ekspresi emosional dari individu. Contohnya hubungan kasih sayang antara dua remaja yang sedang jatuh cinta atau sedang dimabuk asmara. Tindakan ini biasanya terjadi atas rangsangan dari luar yang bersifat otomatis.

d. Tindakan Tradisional (*Traditional Action*)

Dalam tindakan jenis ini, seseorang memperlihatkan perilaku tertentu karena kebiasaan yang diperoleh dari nenek moyang, tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan. Kedua tipe tindakan yang terakhir sering hanya menggunakan tanggapan secara otomatis terhadap rangsangan dari luar. Karena itu tidak termasuk ke dalam jenis tindakan yang penuh arti yang menjadi sasaran penelitian sosiologi. Namun demikian pada waktu tertentu kedua tipe tindakan tersebut dapat berubah menjadi tindakan yang penuh arti sehingga dapat dipertanggungjawabkan untuk dipahami.

Tindakan sosial menurut Max Weber adalah suatu tindakan individu yang mempunyai makna atau arti subjektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain. Suatu tindakan akan dikatakan sebagai tindakan sosial ketika tindakan tersebut benar-benar diarahkan kepada orang lain (individu lainnya).

Meski tak jarang tindakan sosial dapat berupa tindakan yang bersifat membatin atau bersifat subyektif yang mungkin terjadi karena pengaruh positif dari situasi tertentu. Bahkan terkadang tindakan dapat berulang kembali dengan sengaja sebagai akibat dari pengaruh situasi yang serupa atau berupa persetujuan secara pasif dalam situasi tertentu.

Menurut Weber tingkah laku individu merupakan kesatuan analisis sosiologis. Sosiologi sendiri haruslah berusaha menjelaskan dan menerangkan kelakuan manusia dengan menyelami dan memahami seluruh arti sistem subyektif.

Dalam konteks penelitian ini peneliti ingin mengetahui kategori atau klasifikasi tipe tindakan Yayasan Pondok Pesantren Hidayatul Afkar Padang Lumajang bersama para santri tentang pengamalan sikap tawaduk dalam perspektif hadis melalui teori tindakan sosial Weber. Seperti diuraikan dalam latar belakang masalah bahwa ada tindakan sosial yang dilakukan Pihak Yayasan Pondok Pesantren Hidayatul Afkar Padang Lumajang terhadap para santri pesantren tersebut yakni kegiatan pembacaan kitab hadis dan fenomena tawaduk para santri terhadap para guru-guru mereka di pesantren tersebut. Dalam hal ini, tindakan sosial

yang dilakukan oleh pihak pesantren maupun santri pesantren Hidayatul Afkar tersebut nantinya akan dianalisis menggunakan empat tipe tindakan sosial yang dikemukakan oleh Max Weber.

Weber melakukan klasifikasi dari empat tipe tindakan yang dibedakan dalam konteks motif para pelakunya yaitu tindakan tradisional, tindakan afektif, rasionalitas instrumental dan rasionalitas nilai. Dari keempat klasifikasi tindakan tersebut, selanjutnya akan penulis gunakan untuk menganalisis fenomena sikap tawaduk di Yayasan Pondok Pesantren Hidayatul Afkar untuk memahami motif pengamalan sikap tawaduk dari para pelaku kegiatan tersebut.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

## BAB III

### METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu yang bersifat pengembangan yaitu memperdalam serta memperluas pengetahuan yang telah ada.<sup>36</sup>

#### 1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Menurut Erlinger dalam Syamsudin AR, Rancangan penelitian merupakan rencana dan struktur penyelidikan yang disusun sedemikian rupa, sehingga peneliti akan dapat memperoleh jawaban atas pertanyaan-pertanyaan penelitiannya. Penelitian tersebut dilakukan sebelum terjun ke lapangan, ketika peneliti pada tahap mempersiapkan diri.<sup>37</sup>

Untuk menjawab fokus penelitian di atas peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian dengan menggunakan *field research* (penelitian lapangan) dimana penelitian dilakukan secara sistematis dengan mengangkat data yang ada di lapangan.<sup>38</sup>

---

<sup>36</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 2013, (Bandung: CV Alfabeta), 56.

<sup>37</sup> Syamsudin AR Dn Vismaia S. Damaianti, *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*, 2006, (Bandung: Remaja Rosdakarya), 87.

<sup>38</sup> Suharismi Arikunto, *Dasar – Dasar Research*, 1995, (Bandung: Tarsoto), 58.



## 2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Yayasan Pondok Pesantren Hidayatul Afkar Dusun Kancu Desa Kalisemut Kecamatan Padang Kabupaten Lumajang. Pesantren tersebut berada di pertengahan kota Lumajang. Di Pesantren ini peneliti akan melakukan penelitian berupa observasi dan melakukan wawancara kepada santri, ustadz, bahkan pengasuh pondok pesantren tersebut.

## 3. Subyek Penelitian

Pada bagian ini dilaporkan jenis data dan sumber data. Uraian tersebut meliputi data apa saja yang dikumpulkan, bagaimana karakteristiknya, siapa yang dijadikan informan atau subyek penelitian, bagaimana ciri-ciri informan atau subyek tersebut dan dengan cara bagaimana data dijaring sehingga validitasnya dapat dijamin. Istilah sampel jarang digunakan karena istilah ini biasanya digunakan melakukan generalisasi dalam pendekatan kualitatif.<sup>39</sup>

Dalam karakteristiknya ini subyeknya adalah pengurus, santri-wansantriwati dan ustadz-ustadzah khususnya pengasuh Yayasan Pondok Pesantren Hidayatul Afkar Padang Lumajang.

Adapun jenis data dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sumber primer dan sumber data sekunder.

---

<sup>39</sup> Babun Suharto, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, 2017, (Jember: IAIN Jember Press), 47.



a. Data Primer

Data primer adalah data yang didapat dari sumber pertama atau sumber asli (langsung dari informan), misalnya dari individu atau pererongan, konsumen, karyawan, guru, petani, dan lainnya merupakan sumber utama data primer. Data ini merupakan data mentah yang nantinya akan diproses untuk tujuan tertentu sesuai dengan kebutuhan, misalnya untuk penyusunan tugas akhir mahasiswa (skripsi/tesis/disertasi).<sup>40</sup>

Data yang dimaksudkan oleh peneliti adalah tentang Tawaduk di Yayasan Pondok Pesantren Hidayatul Afkar Padang Lumajang. Adapun data ini diperoleh dari beberapa sumber yaitu:

- 1) Pengasuh Yayasan Pondok Pesantren Hidayatul Afkar Dusun Kancu Desa Kalisemut Kecamatan Padang Kabupaten Lumajang, karena merupakan orang yang paling diagungkan atau ditokohkan oleh masyarakat sekitar.
- 2) Dewan Asatid Yayasan Pondok Pesantren Hidayatul Afkar Dusun Kancu Desa Kalisemut Kecamatan Padang Kabupaten Lumajang, karena merupakan orang-orang yang mengajarkan beberapa kitab kuning di pondok pesantren tersebut.
- 3) Para Santri Yayasan Pondok Pesantren Hidayatul Afkar Padang Lumajang sebagai pelaku pelaksanaan sikap tawaduk atau objek yang dicermati oleh peneliti.

---

<sup>40</sup> Usman Rianse dan Abdi, *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi Teori dan Aplikasi*, 2012, (Bandung: CV Alfabeta), 212.

- 4) Masyarakat sekitar sebagai saksi penerapan sikap tawaduk para santri Yayasan Pondok Pesantren Hidayatul Afkar Padang Lumajang.

b. Data Skunder

Data sekunder adalah data yang diambil dari sumber kedua atau bukan dari sumber aslinya. Data sekunder bisa bentuk data yang tersaji dalam bentuk tabel, grafik, dan lain sebagainya. Sumber data sekunder dapat berasal dari peneliti sebelumnya, lembaga pemerintah, lembaga swasta, dan lain sebagainya.<sup>41</sup> Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jelas datanya dibagi ke dalam kata-kata tindakan, data tertulis dan foto. Data sekunder juga bisa dimaksud dengan data yang bersifat penunjang dan melengkapi data primer. Data yang dimaksud adalah tentang Sejarah berdirinya Yayasan Pondok Pesantren Hidayatul Afkar Padang Lumajang, data kepengurusan, data kegiatan, sarana dan prasana lainnya.

#### 4. Teknik Pengumpulan data

Dalam penelitian ini digunakan beberapa teknik pengumpulan data dalam rangka menggali dan mengumpulkan data yang dibutuhkan misalnya observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi.<sup>42</sup>

##### 1. Observasi

Observasi adalah cara untuk memperoleh data dengan pengamatan secara langsung. Dalam observasi ini peneliti menggunakan observasi partisipan yaitu pengamatan yang dilakukan dengan alat

<sup>41</sup> Ibid, 212.

<sup>42</sup> Babun Suharto, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, 2017, (Jember: IAIN Jember Press), 47.

penginderaan dan sekaligus peneliti terjun langsung dalam sosial subyek penelitian.<sup>43</sup>

Dalam melakukan observasi ini, peneliti mengamati secara langsung bagaimana sikap tawaduk santri Yayasan Pondok Pesantren Hidayatul Afkar Padang Lumajang terhadap lingkungan sekitar pesantren.

## 2. Interview

Metode Interview merupakan metode pengumpulan data dengan cara bertanya langsung (*face to face*) pada responden untuk mendapatkan informasi. Dimana penulis mendatangi langsung ke tempat orang yang akan diwawancarai untuk menanyakan langsung tentang hal-hal yang berkaitan dengan obyek yang akan diteliti.<sup>44</sup>

Sesuai pengertian di atas, interview di sini digunakan untuk mendapatkan data sebagai pelengkap dari data tersebut dan dapat diperoleh dengan menanyakan langsung kepada responden atau informan, meliputi: sejarah, pelaksanaan dan juga makna tawaduk dalam dunia pesantren, sehingga dapat mendapatkan data-data tentang landasan hadis tentang sikap tawaduk.

## 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis/terutama berupa arsip-arsip dan termasuk juga buku-

---

<sup>43</sup> Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 72.

<sup>44</sup> Masri Singarimbun dan Sofyan Effendy, *Metode Penelitian Survey*, (Jakarta: LP3ES, 1989), 192.

buku tentang pendapat, teori, dalil/hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penyelidikan.<sup>45</sup>

Metode dokumentasi ini lebih mudah daripada metode lainnya, dalam artian apabila ada kekeliruan sumber datanya masih tetap dan tidak berubah, karena yang diamati adalah benda mati. Adapun data yang ingin diperoleh dari metode dokumentasi adalah sebagai berikut:

- a. Lokasi Pelaksanaan penelitian tentang tawaduk yakni di Yayasan Pondok Pesantren Hidayatul Afkar Dusun Kancu Desa Kalisemut Kecamatan Padang Kabupaten Lumajang.
- b. Pelaksanaan tawaduk di Yayasan Pondok Pesantren Hidayatul Afkar Dusun Kancu Desa Kalisemut Kecamatan Padang Kabupaten Lumajang.
- c. Wawancara terhadap orang-orang yang mengamalkan tawaduk meliputi pengasuh, santri, asatid dan masyarakat.

## 5. Analisis Data

Analisis data adalah memberikan gambaran bagaimana peneliti akan melakukan pengolahan data kepada variable yang diteliti sesuai dengan kondisi sebenarnya.

Peneliti menggunakan pola analisis nonstatistik. Analisis nonstatistik yaitu dilakukan terhadap data yang bersifat kualitatif, biasanya berupa studi litere atau studi empiris. Data yang dikumpulkan bukanlah secara random atau mekanik, tetapi dikuasai oleh pengembangan hipotesis. Apa yang

---

<sup>45</sup> Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, 2005, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press), 133.

ditemukan pada suatu saat adalah suatu pedoman yang langsung terdapat apa yang akan dikumpulkan berikutnya dan di mana akan dicari.<sup>46</sup>

Langkah-langkah yang digunakan untuk pengolahan data dalam penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Mengklasifikasikan data
- b. Menyaring data
- c. Menganalisis
- d. Mendeskripsikan

## 6. Keabsahan Data

Untuk memiliki data yang valid dan reliabel. Maka dibutuhkan untuk melakukan upaya validasi data. Objektivitas dan keabsahan data penelitian dilakukan dengan melihat reliabilitas dan validitas data yang diperoleh. Dengan mengacu pada Moleong (1994), untuk membuktikan validitas data ditentukan oleh kredibilitas temuan dan interpretasinya dengan mengupayakan temuan dan penafsiran yang dilakukan sesuai dengan kondisi yang senyatanya oleh subjek penelitian.

Agar dapat terpenuhi validitas data dalam penelitian kualitatif, maka peneliti melakukan dengan cara antara lain:<sup>47</sup>

- a. Memperpanjang observasi
- b. Pengamatan yang terus-menerus
- c. Membicarakan hasil temuan dengan orang lain
- d. Menganalisis kasus

<sup>46</sup> Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, 2009, (Jakarta: PT Bumi Aksara), 198.

<sup>47</sup> Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, (Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama), 145.

- e. Menggunakan bahan referensi

## 7. Tahap-Tahap Penelitian

Sebelum penelitian ini dilakukan sehingga diperlukan rencana pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu:

- a. Menetapkan fokus penelitian
- b. Menentukan tempat dan responden penelitian
- c. Menentukan dan menyusun instrumen penelitian
- d. Pelaksanaan dan observasi lapangan
- e. Penyusunan laporan penelitian

Penelitian ini dilakukan melalui tiga tahap, yaitu: (1) tahap persiapan, (2) tahapan pelaksanaan, dan (3) tahap penyelesaian.<sup>48</sup>

### a. Tahap Persiapan

Kegiatan yang dilakukan dalam tahap persiapan ini adalah mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan pelaksanaan penelitian. Dalam kegiatan ini diharapkan pelaksanaan penelitian akan berjalan lancar dan mencapai tujuan yang diinginkan. Kegiatan persiapan ini meliputi: kajian pustaka, pengurusan administrasi perijinan, penyusunan rancangan penelitian, survey lapangan, penyusunan instrumen penelitian.

### b. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan penelitian ini, kegiatan yang dilakukan meliputi: pengumpulan data wawancara, mengamati hasil wawancara,

---

<sup>48</sup> Bagong Suyanto dan Sutinah, *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*, 2013, (Jakarta: Kencana), 170.

menganalisis data hasil wawancara, menafsirkan hasil analisis data wawancara.

c. Tahap Penyelesaian

Dalam tahap penyelesaian, kegiatan yang dilakukan meliputi: menyusun laporan penelitian, mengkonsultasikan laporan penyelesaian, merevisi laporan penelitian, menggandakan laporan penelitian.



## BAB IV

### PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

Dalam penelitian ini peneliti menggali informasi tentang sejarah Yayasan Pondok Pesantren Hidayatul Afkar Dusun Kancu Desa Kalisemut Kecamatan Padang Kabupaten Lumajang, sekaligus menggali tentang ketawadukan para santri Yayasan Pondok Pesantren Hidayatul Afkar Dusun Kancu Desa Kalisemut Kecamatan Padang Kabupaten Lumajang. Pembahasan ini merupakan lanjutan dari penggalian dan penelitian data yang telah dilakukan oleh peneliti. Data yang telah terkumpul dari informasi dan pendukung akan diolah dan dijelaskan secara rinci sehingga mampu menjawab permasalahan yang ada dalam penelitian ini.

#### A. Gambaran Objek Penelitian

##### 1. Sekilas Tentang Yayasan Pondok Pesantren Hidayatul Afkar Dusun Kancu Desa Kalisemut Kecamatan Padang Kabupaten Lumajang

Kyai In'am Anis merupakan seorang kiai dari Kabupaten Lumajang. Beliau adalah pendiri Yayasan Pondok Pesantren Hidayatul Afkar Dusun Kancu Desa Kalisemut Kecamatan Padang Kabupaten Lumajang. Pondok yang dikelola oleh Kyai In'am Anis ini mencetak lulusan yang paham dalam *qiroatul kutub* dengan menganjurkan santrinya untuk menghafal *nazham Imriti* dan *Alfiyah ibn Malik*.

Kyai In'am Anis lahir pada tanggal 15 Juli 1967 di Lumajang Jawa Timur. Beliau merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Semasa kecil beliau menempuh masa Sekolah di Sekolah Rakyat, setelah



lulus beliau melanjutkan pendidikannya ke Pondok Pesantren Salafiyah di Kencong Jember yaitu Pondok Pesantren Assuniyah di bawah asuhan KH. Djauhari Zawawi.

Selama menuntut ilmu di pesantren, beliau juga membantu pamannya mencari rumput untuk makanan hewan ternak yang dipelihara oleh pamannya. Rumah pamannya terletak tidak jauh dari pesantrennya. Dari hasil membantu pamannya, beliau mendapat upah yang digunakan untuk memenuhi biaya pendidikannya. Selama beliau menimba ilmu di pesantren, beliau jarang pulang ke rumahnya. Terkadang beliau pulang ke rumah setelah 6 tahun lamanya. Setelah sekitar 25 tahun lamanya beliau menimba ilmu di pesantren, akhirnya beliau kembali ke kota kelahirannya untuk mengamalkan ilmunya.

Kyai In'am Anis termasuk penggiat agama yang sangat bersemangat. Pada masa mudanya, setelah keluar dari pondok beliau mengamalkan ilmunya dengan cara mengajar di pondok pesantren di daerahnya, beliau mengajar tidak hanya di satu pesantren tetapi di beberapa tempat di daerahnya, kemudian di malam harinya beliau mengisi tausiyah kepada masyarakat di kampung dengan mengadakan pengajian mingguan di setiap mushola.

Beliau juga merupakan aktifis yang memperjuangkan rakyat sekitar yang putus sekolah dengan cara mengumpulkan dan mendidik mereka dengan segenap kemampuan yang dimiliki. Dengan demikian beliau mendapat dukungan penuh dari masyarakat di sekitarnya untuk

mendirikan sebuah TPQ di rumahnya. Di sisi lain kiprahnya sebagai organisatoris NU juga sangat berperan besar pada masa itu, tetapi dengan semua kelebihanannya beliau sangatlah sederhana dalam menjalani hidup bahkan tidak terlalu menampakkan keilmuannya. Apalagi dengan salah satu hobi yang beliau miliki yaitu catur. Jadi setiap hari beliau bermain catur di warung kopi depan rumahnya sambil nongkrong dengan teman-temannya, berbagai juara tingkat nasional sudah sering beliau raih. Semua eksistensi beliau terlihat dan muncul setelah semua orang yang pernah belajar kepada beliau mengakui kegigihannya dalam mengiprahkan agama Islam dengan berdakwah kepada masyarakat di daerahnya. Semua temannya memuji beliau karena merupakan salah satu orang yang berhasil di daerahnya sendiri.

Di samping mengajar ke pondok pesantren, beliau juga bekerja sebagai penjual ayam kampung sampai ke kota tetangga. Pekerjaan ini beliau geluti sampai menikah. Beliau menikah dan dikaruniai seorang perempuan kelahiran Padang Lumajang, yang kemudian dianugerahi lima anak yang diantaranya dua putra dan tiga putri. Salah satu prinsip beliau dalam mendidik anaknya yaitu santai tapi tegas. Beliau menyesuaikan dengan karakter setiap masing-masing anak. Beliau juga memberikan kebebasan penuh tapi juga menekankan tanggung jawab terhadap anak-anaknya.

Beliau tidak mengharuskan semua anaknya untuk mondok setelah lulus sekolah dasar, tetapi beliau menekankan anak-anaknya jika

memang tidak mondok setelah lulus sekolah dasar maka harus melanjutkan sekolah yang berbasis negeri. Karena, jika anaknya tidak bisa masuk ke sekolah negeri maka beliau menyuruh anaknya tersebut untuk membiayai sekolahnya sendiri. Seperti halnya yang diceritakan oleh putri pertamanya yang biasa dipanggil Bu Bibi oleh para santrinya, ketika lulus sekolah dasar beliau menanyai putri pertamanya itu dengan pertanyaan yang santai dan membebaskan “setelah lulus sekolah dasar mau kemana?” Maka otomatis ketika ditanya hal demikian Bu Bibi menjawab “antara mondok atau lanjut sekolah”. Dan pertanyaan beliau itu berlanjut sampai ke anak terakhirnya sesuai dengan karakter setiap anak. Kemudian setiap anak memilih pilihannya masing-masing, ada yang lulus sekolah dasar langsung mondok ada juga yang melanjutkan sekolah sampai SMA kemudian mondok

Kyai In'am Anis mendirikan pondok setelah beliau menikah yaitu sekitar tahun 1975-an. Awalnya beliau membuka tempat mengaji atau biasa disebut Taman Pendidikan Al-Qur'an yang hanya memiliki satu tempat layaknya mushola. Kebanyakan yang belajar mengaji di TPQ adalah para pelajar yang hanya sekolah umum saja. Karena motivasi beliau ingin mendirikan dan mengenalkan budaya pesantren kepada anak-anak yang hanya mengenal ilmu umum saja. Sampai sekarang pun Yayasan Pondok Pesantren Hidayatul Afkar Dusun Kancu Desa Kalisemut Kecamatan Padang Kabupaten Lumajang merupakan pondok salafiyah yang mana para santrinya boleh memilih sekolah di luar

pondok, jadi kegiatan belajar di madrasah dilaksanakan di malam hari karena banyak dari santri beliau yang sekolah di luar pondok pulang sekolah sore, jadi sampai sekarang pun sekolah madrasah diniyah dimulai setelah sholat maghrib sampai jam sembilan malam.

Semua pekerjaan yang beliau geluti tetap seperti sebelum menikah, dan ketika beliau mempunyai menantu pertama dari anak perempuannya yang pertama beliau dengan perlahan-lahan membangun pondok pada tahun 1985 yang mana pada awal mula berdirinya, pondok tersebut hanya khusus untuk santri putra saja. Beliau memiliki 3 santri putra yang ketiganya berasal dari kota Semarang, ketiga santri ini bernama Pak Salim, Pak Ngatemin, dan Pak Suparmin, dan sampai sekarangpun salah satu santri beliau yang bernama pak Suparmin masih tetap mengabdikan diri sebagai guru Madrasah Diniyah di Yayasan Pondok Pesantren Hidayatul Afkar Dusun Kancu Desa Kalisemut Kecamatan Padang Kabupaten Lumajang

Dengan adanya santri yang sudah menetap di pondok akhirnya beliau berhenti berjualan ayam kampung dan menfokuskan diri untuk membangun pondok lebih pesat lagi. Beliau mendirikan Madrasah Diniyah yang cukup besar, yang berlantai empat dan juga merenovasi sedemikian rupa asrama putra dan mendirikan asrama putri. Beberapa tahun kemudian dengan seiring berjalannya waktu berdirilah pondok putri. Yayasan Pondok Pesantren Hidayatul Afkar Dusun Kancu Desa Kalisemut Kecamatan Padang Kabupaten Lumajang diresmikan pada

tahun 1996 dengan jumlah santrinya yang hampir mencapai 800 an yang terdiri dari santri putra dan santri putri.<sup>49</sup>

Terdapat beberapa tingkatan dalam pembelajaran di Madrasah Diniyah. Yang pertama yaitu *Sifir*, yang santrinya berasal dari anak kecil usia Taman kanak-kanak yang mempelajari tentang cara membaca Iqro', menghafal surat-surat pendek, tata cara sholat, belajar menulis dan membaca bahasa Arab. Kegiatan belajar mengajar untuk Sifir dilaksanakan di sore hari setelah sholat ashar. Dalam hal ini anak pertama beliaulah yang bertanggung jawab mengurus perkembangan madrasah diniyah untuk anak-anak Sifir. Di madrasah sifir ini rata-rata guru yang mengajar berasal dari santri-santri yang sudah lama mondok yang mau membagikan sedikit waktu dan ilmunya untuk mengajar.

Tingkatan yang kedua yaitu Madrasah Diniyah Awaliyah. Tingkatan awaliyah ini jika di sekolah formal setara dengan Madrasah Ibtidaiyah. Butuh waktu 6 tahun dalam menempuhnya. Kegiatan belajar mengajar untuk tingkat awaliyah dilaksanakan pada malam hari setelah sholat maghrib sampai pukul 21.00 WIB. Setelah sholat maghrib semua santri berkumpul di mushola kemudian membaca nadhoman seperti *Amsilati Tashrif*, *Nadhom Imriti*, dan lain sebagainya sesuai jadwal di hari itu sambil menunggu tibanya adzan isya', kemudian sholat isya berjama'ah dan dilanjut masuk kelas untuk proses belajar mengajar.

---

<sup>49</sup> Ustadz Suwandri, Wawancara, Kantor Yayasan Pondok Pesantren Hidayatul Afkar Padang-Lumajang 12 Maret 2021.

Tingkatan ketiga bernama *Wusto*. Tingkatan ini merupakan tingkat tengah-tengah. Rata-rata santri *Wusto* terdiri dari siswa SMA. Tingkatan terakhir atau tingkatan keempat yaitu Madrasah Diniyah Aliyah. Tingkatan ini merupakan tingkatan yang paling tinggi, yang rata-rata santrinya sudah lulus SMA dan masih melanjutkan mondok sambil menunggu kelulusan dari aliyah, dan setelah lulus dari Aliyah para santri bisa diwisuda pada *Akhirussanah* yang biasanya di laksanakan sekalian memperingati maulid Nabi Muhammad SAW.

Selain Madrasah Diniyah kegiatan yang lain yaitu membaca kitab dengan sistem *sorogan* dan *bandongan* setiap hari setelah sholat shubuh, dan setoran hafalan *Alfiyah ibn Malik* ataupun *Nadhom Imriti* setiap sore sepulang sekolah formal.

Sebagai lembaga keagamaan, Yayasan Pondok Pesantren Hidayatul Afkar Dusun Kancu Desa Kalisemut Kecamatan Padang Kabupaten Lumajang memiliki visi dan Misi yang hendak dituju dan dijadikan acuan ke depan dalam menjalankan tugas keagamaan, yaitu:

a. Visi

Menjadi Pondok Pesantren yang agamis dalam melakukan pengajaran dan pengabdian kepada masyarakat serta memiliki komitmen yang kokoh sebagai pusat pengembangan aqidah dan ahlaq sebagai sendi dasar pembentukan umat yang berlandaskan Islam ala Ahlus Sunnah Wal Jamaah.

b. Misi

- 1) Mencentak insan yang (a) Berwawasan dan berkepribadian keulamaan dan agamis berkeilmuan (b) berkepribadian keislaman dan kebangsaan (c) aktif mengambil peran pengabdian kepada agama nusa dan bangsa (d) siap mendakwahkan dan mengajarkan nilai-nilai islami di tengah masyarakat.<sup>50</sup>
- 2) Memberikan kontribusi terhadap keteladanan kehidupan atas dasar nilai-nilai islami dan budaya luhur.

Unit pendidikan yang ada di Yayasan Pondok Pesantren Hidayatul Afkar Dusun Kancu Desa Kalisemut Kecamatan Padang Kabupaten Lumajang meliputi RA Hidayatul Afkar, MTs Hidayatul afkar, MA Hidayatul Afkar, MDA Hidayatul Afkar, TPQ Hidayatul Afkar, Pondok Pesantren, serta kegiatan penunjang yang lain meliputi Pengajian Kitab Kuning, Al-Qur'an Bi Tartil, serta kegiatan ekstra kurikuler yang meliputi al Barjanji, Dibaiyyah, Tahsinul Khot, Pidato Dakwah, Hadrah Albanjari, Gambus, Les Bahasa Inggris, Bahasa Arab dan kegiatan praktek ibadah lainnya.<sup>51</sup>

<sup>50</sup> *Sumber:* Dokumentasi Kantor Yayasan Pondok Pesantren Hidayatul Afkar Padang-Lumajang

<sup>51</sup> *Sumber:* Dokumentasi Kantor Yayasan Pondok Pesantren Hidayatul Afkar Padang-Lumajang



**Tabel 4.1. Data Struktur Kepengurusan Yayasan Pondok Pesantren  
Hidayatul Afkar Padang-Lumajang Periode 2020/2021**

NO	NAMA	KELAMIN		Tempat Tgl. Lahir	Pendidikan terakhir	JABATAN	ALAMAT
		L	P				
1	In'am	L		Lumajang, 14-02-1970	SMP	Pengasuh Ponpes	Kalisemut
2	Suwandi Hendra Irawan	L		Lumajang, 06-10-90	S1	Ketua Umum	Gucialit
3	Hamdan Yuwafi	L		Lumajang, 04-09-1997	SMA	Bendahara	Tompokersan
4	Mahsunah		P	Banyuwangi, 12-12-1977	SMA	Bendahara 2	Kalisemut
5	Juni Wati		P	Lumajang, 20-9-1987	SMA	Sekretaris	Mojo
6	Maria Ulfa		P	Lumajang, 06-07-1994	SMA	Sekretaris 2	Padang
7	Rizal Muzaki	L		Lumajang, 10-10-1979	SMA	Seksi Pendidikan	Kedawung
8	Andi Irawan	L		Probolinggo, 06-06-1997	SMA	Perlengkapan	Mojo
9	Siti Komariyah		P	Lumajang, 22-06-1992	S1	Seksi Humas	Mojo
10	Abu Hori	L		Lumajang, 23-08-2001	SMA	Keamanan	Banyuputih
11							



**Tabel 4.2. Data Ustadz/Ustadzah Yayasan Pondok Pesantren Hidayatul****Afkar Padang Lumajang Periode 2020/2021**

NO	NAMA	Kelamin		Tempat & Tgl Lahir	Alamat	Pendidikan Terakhir	Pelajaran yang diampu
		L	P				
1	In'am	L		Lumajang, 14-02-1970	Kalisemut	SMP	Tafsir, Tauhid
2	Suwandi Hendra Irawan	L		Lumajang, 06-10-90	Gucialit	S1	Hadist
3	Hamdan Yuwafi	L		Lumajang, 04-09-1997	Tompokersan	SMA	Alqur'an
4	Mahsunah		P	Banyuwangi, 12-12-1977	Kalisemut	SMA	Nahwu
5	Juni Wati		P	Lumajang, 20-9-1987	Mojo	SMA	Akhlak
6	Maria Ulfa		P	Lumajang, 06-07-1994	Padang	SMA	Akhlak
7	Rizal Muzaki	L		Lumajang, 10-10-1979	Kedawung	SMA	Fiqih
8	Andi Irawan	L		Probolinggo, 06-06-1997	Mojo	S-1	Fiqih
9	Siti Komariyah		P	Lumajang, 22-06-1992	Mojo	SMA	TARIKH

**Tabel 4.3. Data Jadwal Pelajaran Yayasan Pondok Pesantren Hidayatul  
Afkar Padang-Lumajang**

NO	HARI	KELAS			
		1	2	3	4
1	<b>AHAD</b>	<b>FIQIH</b>	<b>TAUHID</b>	<b>Bhs. ARAB</b>	<b>TARIKH</b>
		USTAD WANDI	GUS IN'AM	USATDZAH MAHSUNAH	USTAD ANDI
2	<b>SENIN</b>	<b>HADIS</b>	<b>FIQIH</b>	<b>TAUHID</b>	<b>Bhs. ARAB</b>
		USTAD WANDI	USTAD RIJAL MUZAKKI	GUS IN'AM	USATDZAH MAHSUNA
3	<b>SELASA</b>	<b>TAFSIR</b>	<b>AKHLAQ</b>	<b>FIQIH</b>	<b>TAUHID</b>
		GUS IN'AM	USTAD WANDI	USTAD RIJAL MUZAKKI	GUS IN'AM
4	<b>RABU</b>	<b>TARIKH</b>	<b>TAFSIR</b>	<b>HADIS</b>	<b>FIQIH</b>
		USTAD ANDI	GUS IN'AM	USTAD WANDI	USTAD RIJAL MUZAKKI
5	<b>KAMIS</b>	<b>Bhs. ARAB</b>	<b>TARIKH</b>	<b>TAFSIR</b>	<b>AKHLAQ</b>
		USATDZAH JUNI	USTAD ANDI	GUS IN'AM	USTAD WANDI
6	<b>SABTU</b>	<b>TAUHID</b>	<b>Bhs. ARAB</b>	<b>TARIKH</b>	<b>TAFSIR</b>
		GUS IN'AM	USATDZAH JUNI	USTADZAH SITI KOMARIYAH	GUS IN'AM

**Tabel 4.4. Jadwal Kegiatan Harian Yayasan Pondok Pesantren Hidayatul Afkar Padang-Lumajang**

<b>NO</b>	<b>Waktu</b>	<b>Kegiatan</b>
1	03.00-04.00	Sholat Tahajjud
2	04.00-05.30	Sholat Subuh dan Pengajian Nashoihul 'Ibad
3	05.30-07.30	Sarapan dan Bersih-bersih
4	07.30-09.00	Kegiatan Madrasah Diniyah
5	09.00-13.30	Sekolah Formal
6	13.30-15.00	Istirahat
7	15.00-16.00	Sholat Ashar dan Pengajian Al-Qur'an
8	16.00-17.30	Istirahat
9	17.30-18.30	Sholat Maghrib dan Pengajian Ta'limul Muta'allim
10	18.30-20.00	Sholat Isya' dan Pengajian Kitab Sesuai Kelas
11	20.00-21.00	Muraja'ah
12	21.00-03.00	Istirahat

**B. Praktik Sikap Tawaduk Santri Yayasan Pondok Pesantren Hidayatul Afkar Padang Lumajang**

Sebagaimana lazimnya, santri selalu mengamalkan sikap Tawaduk. Santri di Yayasan Pondok Pesantren Hidayatul Afkar mengamalkan praktik sikap Tawaduk dengan mencontoh perilaku yang dilakukan oleh santri-santri senior. Hal ini kemudian dilakukan secara berantai dan mentradisi sehingga tertanam dalam diri masing-masing santri untuk senantiasa bersikap tawaduk.

Penanaman nilai-nilai sikap tawaduk ini dilakukan kepada santri baru sejak dini dengan metode pembiasaan. Setiap santri senior mencontohkan setiap praktik sikap tawaduk dan kemudian ditiru oleh santri baru yang notabene belum mengetahui apa sejatinya nilai fundamental dalam praktik

sikap tawaduk. Sikap Tawaduk yang dipraktikkan oleh para santri Yayasan pondok Pesantren Hidayatul Afkar antara lain:

#### 1. Ta'dzim Melalui Hal Kecil

Begitu Kyai In'am Anis naik ke Masjid untuk mengisi kegiatan mengaji atau pun mengimami salat jama'ah, para santri berdiri dengan tangan terdekap sopan dan kepala menunduk. Di bagian beranda masjid, pastilah terdapat beberapa santri yang berebut ingin untuk membalik (merapikan) sandal Kyai In'am Anis. Sedangkan dibagian dalam masjid, setiap jadwal pengajian akan dimulai, ada beberapa santri yang dengan sendirinya menyiapkan dampar dan meletakkan sajadahnya sendiri sebagai alas duduk sang Kyai.

#### 2. Membersihkan Lingkungan Ndalem dan Pesantren

Membersihkan lingkungan hidup adalah bagian kegiatan harian yang dilakukan oleh santri dengan penjadwalan terstruktur yang disusun oleh pengurus bidang kebersihan lingkungan. Masing-masing santri mendapat jadwal untuk memberlihkan lingkungan hidup di ndalem kyai dan halaman asrama pesantren Hidayatul Afkar setiap pagi hari.

#### 3. Menghabiskan Minuman Sisa Guru

Seusai melakukan piket kebersihan, santri Pondok Pesantren Hidayatul Afkar melanjutkan kegiatan rutin lainnya yaitu sekolah Madrasah Diniyah dan Pendidikan formal. Setiap guru yang mengajar, baik di Madrasah Diniyah dan pendidikan formal seringkali membawa air minum kemasan yang sesekali diminum ketika pelajaran tengah

berlangsung. Apabila selepas pelajaran guru meninggalkan kelas usai pelajaran, para santri akan berebut merangsek ke bangku guru untuk mengambil air minum yang ditinggal oleh guru. Jika masih ada sisa, para santri akan menghabiskan sisa minuman tersebut.

#### 4. Tawassul Sebelum Muraja'ah

Membaca tawassul bagian dari berbagai cara untuk menyambung tali hubungan antara subjek pengirim dan objek yang didoakan. Membaca tawassul sebelum muraja'ah pelajaran menjadi kebiasaan santri agar tetap tersambung ikatan dengan guru-guru maupun pengarang kitab yang sedang dipelajari agar lekas mendapat pemahaman dan barokah dalam pengamalan ilmu yang didapatkan.

### **C. Motif Pengamalan Sikap Tawaduk Santri Yayasan Pondok Pesantren Hidayatul Afkar Padang Lumajang**

Pengamalan sikap Tawaduk memiliki motif-motif tertentu dalam praktiknya. Tentu ada dorongan dari dalam diri yang memunculkan keinginan untuk bersikap Tawaduk. Seperti yang dikatakan oleh Imam Al-Ghazali Tawaduk ialah mengeluarkan Kedudukan diri-sendiri dan menganggap orang lain lebih utama dari kita sendiri.<sup>52</sup> Pertanyaan yang muncul setelah pernyataan tersebut, apakah tidak ada tujuan tertentu dalam pengamalan sikap Tawaduk?

---

<sup>52</sup> Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Jilid III, ter. Muh Zuhri. (Semarang: CV. As-Syifa, 1995), 343.

Dalam pelaksanaannya, ketawadukan santri agaknya sangat dipengaruhi oleh apa yang mereka pelajari dari pengajian kitab kuning kepada sang kyai, namun K.H. In'am Anis menambahkan bahwa salah satu motivasi besar santri dalam mengamalkan sikap tawaduk adalah karena mereka ingin diberikan kemudahan dalam menuntut ilmu di pesantren, selebihnya mereka memiliki harapan besar bahwa dengan bersikap tawaduk mereka mendapat ridho guru dan orang-orang yang mereka tawaduki sehingga ilmu yang mereka dapatkan selama di pesantren nantinya menjadi ilmu yang bermanfaat bagi umat manusia dan lingkungannya ketika mereka sudah *boyong* dari pesantren.<sup>53</sup>

Setiap praktik pengamalan sikap tawaduk didasari keyakinan bahwa menghormati guru adalah keniscayaan. Kita tidak serta merta memiliki pengetahuan dengan sendirinya dan tanpa perantara seorang guru. Guru adalah sebuah instrument paling berpengaruh dalam pembentukan sikap dan pengetahuan santri.

Ada empat tipe tindakan sosial yang dikemukakan Weber, yaitu tipe tindakan rasional instrumental (*zwerk rational*), kemudian yang ke dua tindakan rasional nilai (*werk rational action*), yang ketiga tindakan afektif (*affectual action*), dan yang terakhir tindakan tradisional (*traditional action*).

Pengamalan sikap tawaduk yang dilakukan oleh para santri Pondok Pesantren Hidayatul Afkar tersebut termasuk ke dalam tipe tindakan sosial yang mana, apakah termasuk dalam tipe tindakan sosial yang pertama yaitu

---

<sup>53</sup> K.H. In'am Anis, *Wawancara 25 Oktober 2021 di Ndalem Pengasuh Pesantren Hidayatul Afkar*

tindakan rasional instrumental, tindakan ini merupakan tindakan yang tidak hanya sekedar menilai cara baik untuk mencapai tujuannya tapi juga menentukan nilai dari tujuan itu sendiri, atau masuk juga kedalam tipe tindakan sosial yang kedua yaitu rasional nilai, tindakan tipe ini aktor tidak dapat menilai apakah cara yang dipilihnya itu merupakan yang paling tepat ataukah lebih cepat untuk mencapai tujuan yang lainnya, atau juga bisa masuk dalam tipe tindakan yang ketiga yakni tindakan afektif, tindakan afektif merupakan tindakan yang dibuat-buat, dan kemungkinan juga masuk pada tindakan sosial yang keempat di mana tindakan ini didasarkan atas kebiasaan-kebiasaan atau disebut tindakan tradisional. Dan beberapa tindakan sosial yang dilakukan oleh para dewan guru/asatidz pada para santri Pondok Pesantren Hidayatul Afkar tidak hanya bisa masuk dalam satu tipe saja namun tindakan sosial tersebut juga bisa masuk dalam keempat tipe tindakan sosial yang dikemukakan oleh Weber.

Teori tindakan sosial Max Weber berorientasi pada motif dan tujuan pelaku. Dengan menggunakan teori ini kita dapat memahami perilaku setiap individu maupun kelompok bahwa masing-masing memiliki motif dan tujuan yang berbeda terhadap sebuah tindakan yang dilakukan. Teori ini bisa digunakan untuk memahami tipe-tipe perilaku tindakan setiap individu maupun kelompok. Dengan memahami perilaku setiap individu maupun kelompok, sama halnya kita telah menghargai dan memahami alasan-alasan mereka dalam melakukan suatu tindakan. Sebagaimana diungkapkan oleh Weber, cara terbaik untuk memahami berbagai kelompok adalah menghargai bentuk-bentuk



tindakan yang menjadi ciri khasnya. Sehingga kita dapat memahami alasan-alasan mengapa warga masyarakat tersebut bertindak.

Adapun penjabaran mengenai keempat klasifikasi tipe tindakan, yaitu sebagai berikut: Pertama, Tindakan Tradisional, yaitu tindakan yang ditentukan oleh kebiasaan-kebiasaan yang sudah mengakar secara turun-temurun. Kedua, Tindakan Afektif, merupakan tindakan yang ditentukan oleh kondisi-kondisi dan orientasi-orientasi emosional si aktor. Ketiga, Rasionalitas Instrumental, adalah tindakan yang ditujukan pada pencapaian tujuan-tujuan yang secara rasional diperhitungkan dan diupayakan sendiri oleh aktor yang bersangkutan. Keempat, Rasionalitas Nilai, yaitu tindakan rasional berdasarkan nilai, yang dilakukan untuk alasan-alasan dan tujuan-tujuan yang ada kaitannya dengan nilai-nilai yang diyakini secara personal tanpa memperhitungkan kemungkinan yang ada kaitannya dengan berhasil atau gagalnya tindakan tersebut.

Jadi dalam satu tindakan yang dilakukan oleh setiap individu maupun kelompok terdapat orientasi atau motif dan tujuan yang berbeda-beda. Dalam konteks fenomena sikap tawaduk tersebut, setiap pelaku juga memiliki motif dan tujuan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, dengan melakukan pemetaan teori tindakan sosial menjadi empat tipe tindakan ini, kita bisa memahami motif dan tujuan dari masing-masing pelaku yang melakukan kegiatan tersebut.

Secara umum, santri-santri di setiap pondok pesantren mempunyai keyakinan bahwa pengetahuan saja tidak cukup untuk menjadi modal dalam menjalani kehidupan di dunia. Bagi santri, pengetahuan belum tentu



menjadikan dirinya menjadi orang yang bermanfaat kepada orang lain. Oleh karena itu, santri lebih menekankan barokah atau *ziyadatul khair* (bertambahnya kebaikan)<sup>54</sup> yang didapatkan dengan bersikap tawaduk kepada guru atau kyai.

Barokah di pesantren memiliki nilai-nilai spiritual dalam cerita pengalaman santri di pesantren. Di antara banyak cerita unik tentang barokah ini adalah kisah tentang santri yang selama mondok jarang sekali belajar pelajaran-pelajaran Madrasah Diniyah maupun sekolah formal, tapi kemudian menjadi tokoh besar yang berpengaruh setelah lulus dan boyong dari pesantren. Hal tersebut banyak dialami oleh para santri yang lebih banyak mengabdikan diri kepada kyai.

Banyak dari mereka yang menjadi tokoh-tokoh berpengaruh setelah lulus dari pesantren diyakini bukan karena ilmu yang ia peroleh. Namun karena barokah yang didapatkan karena mengabdikan diri kepada guru di pesantren.

Secara epistemologi, barokah mempunyai sumber yang berbeda-beda:

#### 1. Barokah dari Allah

Sumber barokah tentu saja adalah dari Allah. Seperti yang terfirman dalam QS. Al-Mulk ayat 1:

تَبَارَكَ الَّذِي بِيَدِهِ الْمُلْكُ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

*Artinya: "Maha suci Allah yang di tangan-Nyalah segala kerajaan, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu,"*

<sup>54</sup> M. Abdul Mujieb, dkk. *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali*. (Jakarta Selatan: Penerbit Al-Hikmah, 2009), 79.

## 2. Barokah dari Al-Qur'an

Al-Qur'an memiliki banyak keutamaan dan kemanfaatan yang begitu besar. Melalui Al-Qur'an, dijelaskan tentang dari mana saja kebarokahan dapat didapatkan. Di antaranya yaitu melalui tempat-tempat yang diberkahi Allah seperti Masjidil Haram, melalui manusia-manusia yang diberkahi keutamaan seperti para Nabi dan Rosul, orang-orang sholih, dan juga melalui waktu-waktu penuh keberkahan seperti bulan Ramadhan, malam lailatul Qadr, dan lain sebagainya.<sup>55</sup>

Sebab demikian, mayoritas santri mengutamakan mendapatkan barokah dari guru dan kyai dengan harapan dapat menjadi pribadi yang membawa kemanfaatan kepada orang lain. Hal ini merupakan motif pengamalan praktik sikap Tawaduk santri di Yayasan Pondok Pesantren Hidayatul Afkar Padang Lumajang.

### D. Pembahasan Temuan

#### 1. Kategori Praktik Sikap Tawaduk Santri Yayasan Pondok Pesantren Hidayatul Afkar Padang Lumajang

Tawaduk merupakan sebuah upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah. rendah hati, bersikap ta'dzim agar sikap dasar manusia seperti sombong, kikir, riya' dan sifat tercela lainnya lebih mudah terkontrol dan tidak menjadi kebiasaan.

<sup>55</sup> Aulia Nur Sakinah, *Konsep Barokah dalam Al-Qur'an*. (Surabaya: Skripsi UIN Sunan Ampel, 2017), 18-27

a. Kategori Praktik Tawaduk dalam Berdoa

Dalam ajaran Islam, sikap tawaduk ini betul-betul diperingatkan agar diimplementasikan dalam perilaku manusia. Di dalam Al-Qur'an perintah untuk menerapkan sikap tawaduk di antaranya dapat dilihat pada QS. Al-An'am (6):63 tentang perintah untuk bertawaduk ketika berdo'a:

قُلْ مَنْ يُشَجِّبُكُم مِّنْ ظُلُمَاتِ الْبَرِّ وَالْبَحْرِ تَدْعُونَهُ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً لَّئِنْ أَنجَانَا مِنْ هَذِهِ لَنُكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ

*Katakanlah: "Siapakah yang dapat menyelamatkan kamu dari bencana di darat dan di laut, yang kamu berdoa kepada-Nya dengan rendah diri dengan suara yang lembut (dengan mengatakan: "Sesungguhnya jika Dia menyelamatkan Kami dari (bencana) ini, tentulah Kami menjadi orang-orang yang bersyukur".*

b. Kategori Praktik Tawaduk Kepada Orang Tua

QS. Al-Isra' (17):24 tentang perintah untuk tawaduk kepada orang tua:

وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِى صَغِيرًا

*Artinya: dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".*

c. Kategori Praktik Tawaduk dalam Berdzikir

QS. Al-A'raf (7):205 tentang perintah untuk tawaduk dalam berdzikir:

وَادْكُرْ رَبَّكَ فِي نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُونَ الْجَهْرِ مِنَ الْقَوْلِ بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ وَلَا تَكُنْ مِنَ الْعَافِينَ

*Artinya: "dan sebutlah (nama) Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan*

*suara, di waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu Termasuk orang-orang yang lalai.”*

Di dalam hadis dapat pula ditemukan perintah untuk bersikap tawaduk melalui hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah RA:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي حَبْشَةَ، وَابْنُ حُجْرٍ، قَالُوا: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ وَهُوَ ابْنُ جَعْفَرٍ، عَنْ الْعَلَاءِ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ قَالَ: " مَا نَقَصَتْ صَدَقَةٌ مِنْ مَالٍ، وَمَا زَادَ اللَّهُ عَبْدًا بِعَفْوٍ إِلَّا عِزًّا، وَمَا تَوَاضَعَ أَحَدٌ لِلَّهِ إِلَّا رَفَعَهُ اللَّهُ "

*Telah menceritakan pada kami [Yahyâ bin Ayyûb] dan [Qutaibah] dan [Ibnu Hujr] mereka berkata: Telah menceritakan pada kami [Ismâ'il] yaitu Ibnu Ja'far dari [Al-'Alâ] dari [Bapaknya] dari [Abû Hurairah] dari [Rasûlullâh shallallahu'alaihi wasallam] bersabda: "Sedekah itu tidak akan mengurangi harta. Tidak ada orang yang memberi maaf kepada orang lain, melainkan Allah akan menambah kemuliaannya. Dan tidak ada orang yang merendahkan diri (tawaduk) karena Allah, melainkan Allah akan mengangkat derajatnya."*

#### d. Kategori Praktik Tawaduk melalui Pembiasaan

Berdasarkan hal tersebut, kemudian menjadi landasan sikap tawaduk sangat ditekankan penerapannya dalam kehidupan santri di pesantren tak terkecuali di Yayasan Pondok Pesantren Hidayatul Afkar, Padang, Lumajang. Sikap tawaduk yang dipraktikkan melalui metode pembiasaan oleh para santri Hidayatul Afkar cukup menarik. Pasalnya, para santri mengamalkan perilaku tawaduk dengan tanpa adanya perintah dari pengurus pesantren. Namun dilakukan berdasarkan pengamatan yang mereka lakukan sendiri kepada santri-santri senior.

Melalui metode pembiasaan ini, benih pengamalan sikap tawaduk tertanam dengan sendirinya sehingga diterapkan dalam

kegiatan-kegiatan sehari-hari. Baik di Pesantren, maupun ketika pulang ke rumah. Mereka melaksanakan sikap tawaduk dengan tanpa mengharapkan sesuatu dan dengan inisiatif sendiri.

Tawaduk di Yayasan Pondok Pesantren Hidayatul Afkar Lumajang terkategori untuk menghormati guru (tawaduk kepada kyai). Kategori praktik pengamalan sikap tawaduk ini dilakukan dengan pekerjaan atau aktivitas yang membuat kyai atau guru merasa nyaman dengan adanya santri yang bersikap tawaduk.

Santri Yayasan Pondok Pesantren Hidayatul Afkar mengamalkan praktik sikap tawaduk dengan cara-cara unik dan terlihat sangat sepele; membersihkan halaman masjid dan lingkungan pesantren agar tetap bersih, menyapu pekarangan ndalem kyai, berebut menghabiskan minuman guru, menyiapkan dampar guru sebelum mengaji, dan hal yang terlihat sepele lainnya. Sikap yang terlihat sepele ini diyakini memiliki manfaat yang besar bagi masing-masing pribadi santri.<sup>56</sup> Mengamalkan sikap tawaduk dapat membentuk jati diri santi menjadi lebih baik, yaitu dengan merasa diri sendiri tidak mempunyai kekuatan selain dengan pertolongan Allah SWT.

---

<sup>56</sup> Muhammad Ilham Wahyudi, *Wawancara 25 Oktober 2021 Santri Aliyah Pesantren Hidayatul Afkar*

## 2. Motif Pengamalan Sikap Tawaduk Santri Menurut Tindakan Sosial

### Max Weber

Sikap tawaduk yang diajarkan di Yayasan Pondok Pesantren Hidayatul Afkar Dusun Kancu Desa Kalisemut Kecamatan Padang Kabupaten Lumajang tidak jauh berbeda dengan yang diajarkan di pesantren lain pada umumnya. Menurut Kyai In'am Anis:

“... cara berdakwah itu ora mung karo lisan, tapi dengan tindakan atau perilaku kita yang dilihat orang. Kalau kita mampu membiasakan diri berperilaku baik menjaga tata krama kepada siapapun yang ada di sekitar kita, maka mereka akan sedikit demi sedikit memperhatikan dan meniru apa yang kita contohkan.”<sup>57</sup>

Dari situlah kemudian peneliti mulai tertarik untuk mengulas lebih dalam dasar apakah yang digunakan oleh Kyai In'am Anis untuk mendidik santri-santrinya hingga memiliki sikap tawaduk yang tinggi terhadap siapapun terlebih pada guru-gurunya.

Kyai In'am Anis lantas menyebutkan sebuah penggalan hadis dalam pembincangan dengan peneliti saat itu:

“... ketika saya mondok dulu saya dipeseni abah, mas. Saya ingat betul abah bilang begini (‘Am, uwong sing ndangak bakale diblesekne, uwong sing ndingkluk bakale diunggahne derajate), intinya abah saat itu pesen kalau saya harus manut, njogo adab ke guru-guru saya di pondok. Setelah saya beberapa kali ngaji, waktu itu pas ngaji shohih muslim pas bab tawaduk, pas Kyai baca hadis (wa maa tawadho’a lillah illa rofa’ahullah) saya langsung ingat pesene abah pas mau berangkat mondok mas...”<sup>58</sup>

Hadis Nabi merupakan sumber ajaran Islam yang kedua setelah Al-Qur'an. Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam sebagai Rasul adalah personifikasi yang utuh dari agama, perintah, dan kitabnya. Karena

<sup>57</sup> Kyai In'am Anis, *Wawancara*, Padang, Lumajang, 12 Maret 2021.

<sup>58</sup> Kyai In'am Anis, *Wawancara*, Padang, Lumajang, 12 Maret 2021.

itu, wajib untuk mengikuti jejaknya dan haram mengingkari sunnahnya.<sup>59</sup> Dr. Subhi As-Shalih mengungkapkan bahwa hadis dapat diterima karena ia shahih dan adakalanya ia ditolak karena ia dha'if. Untuk itu, pada bab ini penulis akan mencantumkan hasil penelitian terhadap hadis-hadis Nabi shallallahu'alaihi wasallam terkait tawaduk dari segi sanad dan matannya. Dengan hasil penelitian tersebut akan diketahui apakah hadis tersebut dapat dipertanggungjawabkan periwayatannya dari Nabi shallallahu'alaihi wasallam atau tidak.

Sebelum melakukan penelitian sanad dan matan, takhrij hadis merupakan langkah awal. Karena takhrij hadis ini merupakan penelusuran hadis pada kitab induk hadis sebagai sumber asli dari hadis yang bersangkutan, di mana hadis tersebut telah diriwayatkan lengkap dengan sanadnya. Dalam hal ini, penulis merujuk pada Kutub As-Sittah atau enam kitab induk hadis dengan menggunakan Apps PC Maktabah Syamilah, Jawami' Al-Kalim dan Apps Android Hadis 9 Imam untuk pencarian terjemahnya. Namun dari sekian temuan hadis tersebut hanya diambil beberapa hadis yang menunjukkan makna baik secara tekstual maupun kontekstual tentang pembahasan yang dimaksud dalam penelitian ini.

Adapun data yang disajikan dalam Kutub At-Tis'ah dari Apps PC Maktabah Syamilah, Jawami' Al-Kalim dan Apps Android Hadis 9 Imam adalah sebagai berikut:

---

<sup>59</sup> Ibid.



a. Hadis Nomor 2590 dalam Kitab Shahih Imam Muslim

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي أُيُوبَ، وَفُتَيْبَةُ، وَابْنُ حُجْرٍ، قَالُوا: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ وَهُوَ ابْنُ جَعْفَرٍ، عَنِ الْعَلَاءِ، عَنِ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ رَسُولِ اللَّهِ قَالَ: " مَا نَقَصَتْ صَدَقَةٌ مِنْ مَالٍ، وَمَا زَادَ اللَّهُ عَبْدًا بِعَفْوٍ إِلَّا عِزًّا، وَمَا تَوَاضَعَ أَحَدٌ لِلَّهِ إِلَّا رَفَعَهُ اللَّهُ "

Telah menceritakan pada kami [Yahyâ bin Ayyûb] dan [Qutaibah] dan [Ibnu Hujr] mereka berkata: Telah menceritakan pada kami [Ismâ'il] yaitu Ibnu Ja'far dari [Al-'Alâ] dari [Bapaknya] dari [Abû Hurairah] dari [Rasûlullâh shallallahu'alaihi wasallam] bersabda: "Sedekah itu tidak akan mengurangi harta. Tidak ada orang yang memberi maaf kepada orang lain, melainkan Allah akan menambah kemuliaannya. Dan tidak ada orang yang merendahkan diri (tawaduk) karena Allah, melainkan Allah akan mengangkat derajatnya."

b. Hadis Nomor 2029 dalam Kitab Jami' Imam Tirmidzi

حَدَّثَنَا فُتَيْبَةُ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ، عَنِ الْعَلَاءِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنِ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ قَالَ: " مَا نَقَصَتْ صَدَقَةٌ مِنْ مَالٍ، وَمَا زَادَ اللَّهُ رَجُلًا بِعَفْوٍ إِلَّا عِزًّا، وَمَا تَوَاضَعَ أَحَدٌ لِلَّهِ إِلَّا رَفَعَهُ اللَّهُ "، قَالَ أَبُو عِيسَى: " وَفِي الْبَابِ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ، وَابْنِ عَبَّاسٍ، وَأَبِي كَبْشَةَ الْأَمَّارِيِّ وَاسْمُهُ عُمَرُ بْنُ سَعْدٍ، وَهَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ "

Telah menceritakan pada kami [Qutaibah] Telah menceritakan pada kami [Abdul Azîz bin Muhammad] dari [Al-'Ala bin Abdurrahman] dari [Bapaknya] dari [Abû Hurairah] bahwa Rasulullâh shallallahu'alaihi wasallam bersabda: "Sedekah itu pada hakekatnya tidak akan mengurangi harta. tidaklah seorang memberikan maaf, kecuali ia akan semakin bertambah mulia. Dan tidaklah seorang yang tawaduk karena Allah, kecuali Allah akan meninggikan derajatnya." Abû Isâ berkata: Hadis ini semakna dengan yang diriwayatkan dari Abdurrahmân bin Auf, Ibnu Abbâs dan Ibnu Kasyâbah Al-Anmârî, namanya adalah Umar bin Sa'd. Hadis ini adalah hadis hasan shahih.

Hadis tersebut ditemukan dalam dua riwayat yakni Imam Muslim

dalam kitab Shahihnya dan Imam Tirmidzi dalam kitab Jami'nya, maka tingkat keshahihannya tidak dapat diragukan lagi karena termasuk dalam 6 kitab induk hadis yang dijadikan pedoman mayoritas umat Islam.

Terlebih lagi perawi atau sanad dalam kedua redaksi hadis tersebut tergolong adil, dhabit dan memenuhi kualifikasi sebagai perawi hadis shahih.

Pada bagian ini akan dibahas tentang gagasan peneliti, keterkaitan antara kategori-kategori, dan dimensi-dimensi, serta posisi temuan peneliti dengan temuan sebelumnya, serta penafsiran dan penjelasan berdasarkan temuan yang diungkapkan dari lapangan.

Berdasarkan pemaparan di atas selanjutnya peneliti akan membahas hasil data-data di lapangan yang telah diperoleh peneliti dan akan dianalisis menggunakan teori-teori yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, pembahasan tersebut akan peneliti jelaskan di bawah ini:

a. Latar belakang Penerapan Sikap Tawaduk di Yayasan Pondok Pesantren Hidayatul Afkar Padang Lumajang

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa sikap tawaduk yang diterapkan oleh para santri Pondok Pesantren Hidayatul Afkar apabila diteliti menggunakan teori tindakan sosial Max Weber, maka termasuk dalam 4 tipe yaitu:

- 1) Tindakan Rasional Instrumental (*Zweck Rational*) yaitu tindakan ini merupakan suatu tindakan sosial yang dilakukan seseorang dan didasarkan atas pertimbangan dan pilihan yang berhubungan dengan tujuan tindakan itu dan ketersediaan alat yang dipergunakan untuk mencapainya.

Menurut Ustad Suwandri, masyarakat khususnya kalangan pemuda atau anak-anak yang menginjak usia remaja zaman sekarang, banyak yang mengikuti trend ataupun kebiasaan yang diadopsi dari tontonan mereka di layar televisi terlebih lagi gadget. Banyak tindakan atau perilaku yang apabila dilihat dari sudut pandang orang-orang tua kurang baik atau yang sering diistilahkan dengan “gak ada akhlak”.<sup>60</sup> Dalam hal ini, peneliti menangkap suatu fenomena bahwa adanya pesantren khususnya Yayasan Pondok Pesantren Hidayatul Afkar di Padang Lumajang ini memiliki sumbangsih yang cukup besar dalam hal memperbaiki perilaku seseorang yakni dengan mengajarkan sikap tawaduk sejak dini.

Metode yang dilakukan di pesantren ini adalah dengan menanamkan ilmu tentang akhlak yang diselipkan dalam kegiatan pengajian kitab kuning yang itu semua bertujuan untuk mencapai suatu norma yang tertanam di benak para santri kelak ketika sudah hidup bermasyarakat.

- 2) Tindakan Rasional Nilai (*Werk Rational*) yaitu tindakan yang dilakukan didasarkan pada nilai yang bisa diambil oleh para pelaku. Dalam arti lain nilai-nilai yang ingin mereka cari seperti hikmah, berkah dan lain sebagainya ketika mereka melakukan tindakan.

---

<sup>60</sup> Ustad Suwandri, Wawancara 25 Oktober 2021 di Ndalem Pengasuh Pesantren Hidayatul Afkar

Dalam konteks ini sikap tawaduk yang diterapkan oleh para santri Yayasan Pondok Pesantren Hidayatul Afkar ialah sebagai bentuk atau upaya untuk mengagungkan guru. Menurut salah satu santri senior di Yayasan Pondok Pesantren Hidayatul Afkar, sikap tawaduk ini harus dilakukan oleh seorang santri demi mendapatkan pemahaman ilmu yang telah diajarkan oleh Kyai.<sup>61</sup>

Sedangkan menurut santri yang lain, tujuan diterapkannya sikap tawaduk ini ialah untuk mendapatkan barokah guru di mana ketika seorang santri tawaduk pada gurunya maka ilmu dari sang guru akan mengalir kepadanya.<sup>62</sup> Bahkan santri lain menambahkan bahwa dengan mengamalkan sikap tawaduk ini seorang santri akan lebih cepat memahami ilmu karena mendapat ridho dari Kyai.<sup>63</sup>

- 3) Tindakan Afektif (*Affectual Action*) yaitu berlangsungnya suatu tindakan atau perilaku yang ditentukan oleh kondisi-kondisi dan orientasi-orientasi (arah) emosional si pelaku. Di sini kita bisa melihat bagaimana sikap emosional ini memiliki peran penting terhadap para pelaku dalam menerapkan sikap tawaduk.

Jika dilihat dari inti pembicaraan peneliti dengan Ustad Rijal Muzakki, bahwa sikap tawaduk yang dilakukan para santri itu bertujuan karena ingin menumbuhkan kecintaan kepada ilmu dan bahkan termasuk pula kecintaan pada apa-apa yang dimiliki

<sup>61</sup> Hasan Asnawi, *Wawancara*, 21 Juli 2021.

<sup>62</sup> Ahmad Zakiyyul Umam, *Wawancara*, 21 Juli 2021

<sup>63</sup> Muhammad Ulil Abshor, *Wawancara*, 21 Juli 2021

oleh para ahli ilmu sebagaimana yang dijelaskan dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim.<sup>64</sup>

- 4) Tindakan Tradisional (*Traditional Action*) yaitu suatu tindakan sosial yang didorong dan berorientasi kepada tradisi masa lampau. Tradisi nenek moyang yang masih ada sampai saat ini.

Sebagaimana yang telah diketahui bahwa ilmu agama tidak akan sampai di suatu tempat tanpa adanya seseorang yang membawanya untuk kemudian diajarkan dan disebarluaskan ditempat tersebut mulai sejak Nabi sendiri hingga para ulama saat ini. Dengan begitu, sehingga apa yang diajarkan oleh pembawanya tersebut tidak hanya apa yang disampaikan melalui lisan tapi sekaligus sikap atau perilaku yang ditirukan oleh murid dari guru begitu seterusnya hingga saat ini termasuk bentuk sikap tawaduknya.

- b. Pelaksanaan Sikap Tawaduk Santri Yayasan Pondok pesantren Hidayatul Afkar Padang Lumajang

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti dari hasil pengamatan secara berkelanjutan di Pondok Pesantren Hidayatul Afkar, peneliti menemukan bahwa sikap tawaduk para santri di pesantren ini ternyata memiliki berbagai cara penerapan. Keunikan penerapan sikap tawaduk santri Yayasan Pondok Pesantren Hidayatul Afkar:

<sup>64</sup> Ustad Rijal Muzakki, *Wawancara*, 21 Juli 2021

- 1) Bagi santri senior atau yang telah menjadi pengurus di Yayasan Pondok Pesantren Hidayatul Afkar Padang Lumajang, mereka cenderung lebih sering menerapkan sikap tawaduknya yakni dengan tidak langsung menghadap Kyai In'am Anis ketika ada sesuatu hal yang perlu dilaporkan atau dibicarakan dengan sang Kyai. Menurut salah satu pengurus Yayasan Pondok Pesantren Hidayatul Afkar, mereka cenderung malu atau merasa tidak sopan jika hendak membicarakan sesuatu dengan sang Kyai dengan langsung menghadap. Sehingga ketika ada yang hendak dibicarakan, para pengurus lebih dulu melapor atau meminta izin kepada santri yang berada di ndalem untuk menyampaikan keperluan mereka sebelum kemudian berhadapan dengan sang Kyai.<sup>65</sup>
- 2) Penerapan sikap tawaduk oleh para santri yang ikut di ndalem justru lebih pada cara mereka keluar masuk ndalem. Salah satu santri ndalem Pondok Pesantren Hidayatul Afkar menuturkan bahwa mereka lebih sering melalui pintu belakang karena tidak melewati area ndalem langsung. Hal itu bertujuan agar derap langkah kaki mereka tidak mengganggu keluarga ndalem sang Guru bahkan ada salah satu santri ndalem sebelumnya yang melepas sandalnya meniru jejak Kyai Kholil Bangkalan ketika

---

<sup>65</sup> Ustad Andi Irawan, *Wawancara*, 21 Juli 2021

menimba ilmu.<sup>66</sup> Berbeda dengan santri ndalem lain, menurutnya sikap tawaduk santri ndalem juga berupa siap sedia standby di sekitar ndalem agar ketika sewaktu-waktu sang Kyai atau keluarga ndalem memerlukan sesuatu, mereka dapat memudahkan pekerjaan sang Kyai dan keluarga ndalem seperti ketika disuruh untuk membelikan sesuatu atau yang lainnya.<sup>67</sup>

- 3) Santri pada umumnya lebih banyak terlihat bentuk penerapan sikap tawaduknya seperti membersihkan area ndalem dan pekarangan pesantren dengan tujuan agar mendapat barokah selama nyantri, berdiri dengan posisi ta'dhim ketika sang Kyai melintas di dekat mereka, menggunakan bahasa tradisional yang halus jika sang Kyai memanggil dan memerintahkan untuk melakukan sesuatu, dan lain lain. Menurut salah satu santri, kadangkala ketika pengajian ada beberapa santri yang berebut merapikan sandal sang Kyai.<sup>68</sup> Ada juga yang menambahkan bahwa setiap jadwal pengajian akan dimulai, ada beberapa santri yang dengan sendirinya menyiapkan dampar dan meletakkan sajadahnya sendiri sebagai alas duduk sang Kyai.<sup>69</sup>

- 4) Sikap tawaduk juga diterapkan oleh masyarakat sekitar seperti yang disampaikan oleh salah satu penduduk yang berjualan di dekat pesantren, yakni berbicara dan bersikap santun ketika

---

<sup>66</sup> Nuril Anwar, *Wawancara Santri Ndalem*, 21 Juli 2021

<sup>67</sup> Saiful Rijal, *Wawancara Santri Ndalem*, 21 Juli 2021

<sup>68</sup> Muhammad Zainudin Ali Hasan, *Wawancara*, 21 Juli 2021

<sup>69</sup> Muhammad Ali Annury, *Wawancara*, 21 Juli 2021



berjumpa dengan Kyai In'am Anis selaku tokoh agama yang disegani di Dusun Kancu Desa Kalisemut ini.<sup>70</sup> Berbeda dengan salah satu ibu rumah tangga yang kali itu juga ikut berkerumun dengan peneliti di warung Ibu Khomsatun tersebut, menurutnya masyarakat setempat bahkan sering memberi makanan ketika mereka memiliki hajat seperti acara selamatan atau acara lainnya terlebih lagi ketika bulan ramadhan, masyarakat sering berbondong-bondong bergantian memberi takjil berbuka kepada para santri untuk menunjukkan keta'dhiman mereka pada para penuntut ilmu agama.<sup>71</sup>

Dalam kajian teori motivasi, sikap tawaduk yang diterapkan oleh santri Yayasan Pondok Pesantren Hidayatul Afkar ini terbagi menjadi 3 yaitu:

- 1) Tawaduk Sebagai identitas seorang santri
- 2) Tawaduk menjadi pendorong masuknya ilmu
- 3) Tawaduk menjadi sebab ilmu menjadi bermanfaat

Selain itu, penerapan sikap tawaduk ini juga termasuk tradisi praktik dalam kajian living hadis, yaitu ketika melihat sebuah bentuk gejala sosial, kita akan mengetahui bahwa gejala tersebut dilakukan berdasarkan praktik yang telah ada di masa Rasulullah dan beliau juga mengetahui praktik tersebut. Jadi segala perilaku yang dilakukan dan

---

<sup>70</sup> Ibu Siti Khomsatun, *Wawancara*, 21 Juli 2021

<sup>71</sup> Ibu Nur Wahidah, *Wawancara*, 21 Juli 2021

terjadi pada masa Rasulullah dijadikan sebagai sebuah rujukan bagi pelaku yang ada saat ini.

Jika dilihat dari silsilah struktural di Yayasan Pondok Pesantren Hidayatul Afkar tersebut, kita akan menemukan bagaimana model yang dilakukan oleh Yayasan Pondok Pesantren Hidayatul Afkar tersebut merupakan upaya untuk mempertahankan tradisi praktik ini yaitu penerapan sikap tawaduk pada guru. Tradisi ini merupakan salah satu wujud penghormatan kepada guru dan para ulama salafus as-shalih yang telah dilakukan secara turun temurun.<sup>72</sup>

Menurut Ustad Suwandri, dilakukannya tradisi tersebut karena ingin meniru tradisi dari para ulama salafus as-shalih. Jadi perasaan emosional untuk memegang tradisi para ulama salafus as-shalih tidak bisa lepas dari perasaan dari para pelaku tradisi tersebut. Karena jika dilihat secara historis, para ulama salafus as-shalih memiliki peran yang sangat penting, salah satunya dalam membawa syiar Islam terlebih ke nusantara. Mereka (Salafus as-shalih) sebagai agen penyampai dakwah ke masyarakat, sehingga kita bisa merasakan ajaran Islam sampai saat ini bisa berkembang secara pesat.<sup>73</sup> Adanya pemahaman mengenang jasa para salafus as-shalih ini, pada akhirnya melahirkan sebuah tindakan yang secara emosional mampu mengikat para pelaku tradisi untuk senantiasa melestarikan budaya-budaya yang telah dilakukan sebelumnya oleh para ulama salafus as-shalih.

---

<sup>72</sup> Kyai In'am Anis, *Wawancara*, 12 Maret 2021

<sup>73</sup> Ustadz Suwandri, *Wawancara*, 12 Maret 2021.

Tindakan yang dilakukan para santri yakni penerapan sikap tawaduk ini didasarkan pada nilai yang bisa diambil oleh para pelaku atau para santri sendiri. Dalam artian, nilai-nilai yang ingin mereka cari seperti hikmah, berkah dan lain sebagainya ketika mereka melakukan sebuah tindakan. Dalam konteks ini, nilai menjadi parameter penting yang ingin didapatkan oleh para pelaku tradisi. Menurut salah satu santri, dalam tradisi pembacaan kitab hadis dan bersikap tawaduk yang dilakukan oleh di Yayasan Pondok Pesantren Hidayatul Afkar yaitu sebagai upaya untuk meniru perilaku para ulama salafu as-shalih.<sup>74</sup>

Dalam konteks ini perilaku para ulama salafu as-shalih menjadi model bagi para pelaku tradisi dan menjadi sesuatu yang mereka kagumi. Dengan demikian mereka ingin mewujudkannya dengan meniru segala bentuk amalan-amalan para ulama salafu as-shalih. Dalam hal ini, yang mereka lakukan ialah dengan mengamalkan sikap tawaduk yang hal itu juga telah dilakukan oleh para ulama shalafu as-shalih dalam menuntut ilmu atau berguru.

Selain meniru dari tradisi-tradisi yang telah dilakukan oleh para ulama shalafu as-shalih, mereka juga meresepsi nilai-nilai untuk meniru para ulama shalafu as-shalih yang terjamin baiknya dari perilaku maupun kebiasaan yang dilakukan oleh para ulama shalafu as-shalih, seperti cara berpakaian mereka ketika di lingkungan

---

<sup>74</sup> Muhammad Hamdan, *Wawancara*, 12 Maret 2021.

pesantren menggunakan pakaian yang sopan menutup aurat sebagaimana yang dicontohkan oleh para ulama shalafu as-shalih.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

1. Praktik sikap Tawaduk santri di Pondok Pesantren Hidayatul Afkar ini mencontoh perilaku yang dilakukan oleh santri-santri senior. Setiap santri senior mencontohkan setiap praktik sikap tawaduk yang kemudian ditiru oleh santri baru yang notabene belum mengetahui apa sejatinya nilai fundamental dalam praktik sikap tawaduk, praktik tersebut didasari oleh sebuah hadis yang dijadikan pegangan oleh pendirinya ketika masih menjadi santri, yang penerapannya meliputi: Ta'dzim melalui Hal Kecil, Membersihkan Lingkungan Ndalem dan Pesantren, Menghabiskan Minuman Sisa Guru, Tawassul sebelum Muraja'ah, dll.
2. Motif penerapan sikap tawaduk santri Pondok Pesantren Hidayatul Afkar ini adalah sebagai media atau wasilah dalam proses *ngalap* barokah agar dalam perjalanan menuntut ilmu diberi kemudahan, kelancaran, pemahaman serta kebermanfaatannya. Peneliti menyimpulkan bahwa penerapan sikap tawaduk oleh para santri maupun masyarakat sekitar Yayasan Pondok Pesantren Hidayatul Afkar Padang Lumajang ini sangat berpengaruh besar dalam diri para santri sendiri maupun bagi masyarakat sekitar.

## B. Saran

Penulis menyadari dalam penyusunan karya tulis ilmiah ini masih sangat jauh dari kata sempurna. Namun perlu kiranya penulis menyampaikan sebuah saran bahwa dalam pelaksanaan sikap tawaduk layaknya perlu diperhatikan tidak hanya bagi umat Islam apalagi bagi para santri atau thalib al hadis saja, tetapi seluruh kalangan umat manusia karena pada dasarnya apa yang dibawa oleh Rasulullah ke dunia ini adalah untuk menyempurnakan akhlak yang tidak dikhususkan pada umat Islam saja melainkan seluruh alam.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik. *Islam dan Masyarakat*. 1996. (Jakarta: LP3S)
- Abu, Muhammad Zahroh. *Ushul Fiqh*. 2010. (Jakarta: PT Pustaka Firdaus)
- Al-Bukhori. *Shahih Bukhari Vol 8*. 1442 H. (Beirut: Dar Thauq An-Najah)
- Antonius, Bungaran Simajuntak. *Tradisi, Agama, dan Akseptasi Modernisasi pada Masyarakat Pedesaan Jawa*. Anwar, Rosihon. *Akidah Akhlaq*. 2008. (Bandung: Pustaka Setia)
- Arikunto, Suharismi. *Dasar-Dasar Research*. 1995. (Bandung: Tarsoto)
- AR., Syamsudin dan Vismaia S. Damaianti. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. 2006. (Bandung: Remaja Rosdakarya)
- Ath-Thahan, Mahmud. *Ushul Al-Takhrij wa Dirasah Al-Asanid*. 1991. (Riyadh: Maktabah Al-Ma'arif)
- Az Zarnuji, Syaikh. *Ta'lim Muta'attim Tariqatta'allum, terj. Abdul Kadir Al Jufri*. 1995. (Surabaya: Mutiara Ilmu)
- A., Muslim Kadir. *Dasar-dasar Keberagaman Dalam Islam*. 2011. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)
- Daud, Abu. *Sunan Abu Dawud, Vol 4*. Tt. (Beirut: Al-Maktabah Al-'Asyiroh)
- Ghozali, Imam. *Ihya Ulumudin, jilid III, terj. Muh Zuhri*. 1995. (Semarang: CV. As-Syifa)
- Hasanah dan Putri Dini Meutia. *Hubungan Pendidik dan Peserta Didik dalam Perspektif Hadis, Jurnal Semi-Unaya*. 2017. (Universitas Abulyatama)
- <https://suryadilaga.wordpress.com/2010/01/26/model-model-living-hadis/>



- Idrus, Muhammad. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Tt. (Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama)
- Ilyas, Yunahar. *Kuliah Akhlaq*. 2014. (Yogyakarta: Pustaka Belajar Offset)
- Ilyas, Yunahar dan M. Mas'udi. *Pengantar Pemikiran terhadap Hadis*. 1996. (Yogyakarta: LPPI)
- I. Wirawan B. *Teori-Teori Sosial dalam tiga paradigm*. 2012. (Jakarta: Kencana)
- Jumantoro, Totok dan Samsul Munir Amin. *Kamus Ilmu Ushul Fikih*. 2005. (Jakarta: Penerbit AMZAH)
- Jones, Pip. *Pengantar Teori-Teori Social: Dari Teori Fungsionalisme Hingga PostModernisme*. 2003. (Jakarta: Pustaka Obor)
- Kartasapoetra, G. dan Hartini. *Kamus Sosiologi dan Kependudukan*. 1992. (Jakarta: Bumi Aksara)
- Khoiril, M. Anwar. *Living Hadis, Jurnal Farabi, Vol 12 no 1 tahun 2015*.
- Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat*. 2006. (Yogyakarta: Tiara Wacana)
- Majah, Ibnu. *Sunan Ibnu Majah, Vol 2*. Tt. (Dar Ihya' Al-Kutub Al-Arabiyyah). 2016. (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia)
- Munawaroh, Ulfatul. "*Hubungan Antara Tawadhu Dan Kesejahteraan Psikologis pada Mahasiswa Santri*". 2018. (Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia)
- Muslim. *Shahih Muslim*. Vol 4. Tt. (Beirut: Dar Ihya' Al-Arabi)
- Muhammad bin Isa At-Tirmidzi. *Jami' At-Tirmidzi, Kitab: Berbakti dan Menyambung Silaturrahim, Bab: Tawadhu'*. (Beirut: Dar Ihya' At Turats Al 'Araby)

- Muslim bin Al-Hajjaj. *Shahih Muslim, Kitab: Berbuat Baik, Menyambung Silaturahmi dan adab, Bab: Sunnahnya Memberi Maaf dan Berlaku Tawadlu'*. (Beirut: Dar Ihya' At Turats Al 'Araby)
- Narbuko, Cholid dan Abu Achmadi. *Metodologi Penelitian*. 2013. (Jakarta: Bumi Aksara)
- Nawawi, Hadari. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. 2005. (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press)
- Pendidikan, Departemen dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Tt. (Balai Pustaka)
- Prasetya, Budi. "Pengaruh Persepsi Santri atas Karisma Kiai dan Pengamalan Tradisi Pondok Pesantren Terhadap Sikap Tawadhu' Santri" *Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien, Desa Kalibening*. 2014. (Salatiga: IAIN Salatiga)
- Rianse, Usman dan Abdi. *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi Teori dan Aplikasi*. 2012. (Bandung: CV Alfabeta)
- Singarimbun, Masri dan Sofyan Effendy. *Metode Penelitian Survey*. 1989. (Jakarta: LP3ES)
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. 2013. (Bandung: CV Alvabeta)
- Suharto, Babun. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. 2017. (Jember: IAIN Jember Press)

Sulistyo, Aan. *Pembentukan Sikap Tawadhu' "Telaah Komparasi Menurut Pendapat Az Zarnuji dan Ibnu Miskawaih"*. 2014. (Salatiga: IAIN Salatiga)

*Sumber:* Dokumentasi Kantor Yayasan Pondok Pesantren Hidayatul Afkar Padang-Lumajang

Suyanto, Bagong dan Sutinah. *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*. 2013. (Jakarta: Kencana)

Syaiful, Ahmad Amal. "*Pola Komunikasi Kyai dan Santri dalam Membentuk Sikap Tawadhu'*" *Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas, Jurnal INJECT Vol. 3 No. 2*. 2018. (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga)

S., Bryan Turner. *Teori Sosial Dari Klasik Sampai Postmodern*. 2012. (Yogyakarta: PustakaPelajar)

Van, C.A. Peursen. *Strategi Kebudayaan*. 1988. (Yogyakarta: Kanisius)

Wirawan, I.B. *Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma*. Tt. (Jakarta : Kencana Prenadamedia Grup)

Zuriah, Nurul. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. 2009. (Jakarta: PT Bumi Aksara)

### **Wawancara:**

Kyai In'am Anis, *Wawancara*, Padang, Lumajang, 20 April 2021.

Kyai In'am Anis, *Wawancara*, 12 Maret 2021

Muhammad Hamdan, *Wawancara*, 12 Maret 2021.

Ustadz Suwandri, Wawancara, Kantor Yayasan Pondok Pesantren Hidayatul

Afkar Padang-Lumajang 12 Maret 2021.

Ustadz Suwandri, *Wawancara*, 12 Maret 2021.

Hasan Asnawi, *Wawancara*, 21 Juli 2021.

Ahmad Zakiyyul Umam, *Wawancara*, 21 Juli 2021

Ustad Rijal Muzakki, *Wawancara*, 21 Juli 2021

Ustad Andi Irawan, *Wawancara*, 21 Juli 2021

Nuril Anwar, *Wawancara Santri Ndalem*, 21 Juli 2021

Saiful Rijal, *Wawancara Santri Ndalem*, 21 Juli 2021

Muhammad Zainudin Ali Hasan, *Wawancara*, 21 Juli 2021

Muhammad Ali Annury, *Wawancara*, 21 Juli 2021

Ibu Siti Khomsatun, *Wawancara*, 21 Juli 2021

Ibu Nur Wahidah, *Wawancara*, 21 Juli 2021

Muhammad Ulil Abshor, *Wawancara*, 21 Juli 2021

Ustad Suwandri, *Wawancara 25 Oktober 2021 di Ndalem Pengasuh Pesantren Hidayatul Afkar*

K.H. In'am Anis, *Wawancara 25 Oktober 2021 di Ndalem Pengasuh Pesantren Hidayatul Afkar*

Muhammad Ilham Wahyudi, *Wawancara 25 Oktober 2021 Santri Pesantren Hidayatul Afkar*

### PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Qowiyyul Ibad

NIM : U20162016

Jurusan/Prodi : Ilmu Hadis

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora

Institusi : UIN KH Achmad Siddiq Jember

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, 14 Januari 2022



Muhammad Qowiyyul Ibad

NIM. U20162016

## **PEDOMAN PENELITIAN**

### **A. PEDOMAN OBSERVASI**

1. Penerapan Sikap Tawaduk Santri Yayasan Pondok Pesantren Hidayatul Afkar Padang Lumajang
2. Hadis tentang Tawaduk

### **B. PEDOMAN WAWANCARA**

1. Sejarah dan Biografi Pengasuh Yayasan Pondok Pesantren Hidayatul Afkar Padang Lumajang
2. Landasan Hadis Fenomena Tawaduk Santri Yayasan Pondok Pesantren Hidayatul Afkar Padang Lumajang

### **C. PEDOMAN DOKUMENTASI**

1. Kegiatan Santri Yayasan Pondok Pesantren Hidayatul Afkar Padang Lumajang
2. Wawancara dengan Informan



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

## PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimanakah sejarah berdirinya Pondok Pesantren Hidayatul Afkar Padang Lumajang?
2. Apa sajakah lembaga yang berada di bawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Hidayatul Afkar Padang, Lumajang?
3. Adakah dasar atau landasan yang berasal dari sebuah hadis Rasulullah tentang praktik sikap tawaduk yang diterapkan di Pondok Pesantren Hidayatul Afkar Padang, Lumajang?
4. Apakah yang menjadi motivasi para santri di Pondok Pesantren Hidayatul Afkar Padang Lumajang untuk menerapkan sikap tawaduk?
5. Seperti apakah praktik sikap tawaduk yang diterapkan di Pondok Pesantren Hidayatul Afkar Padang Lumajang?
6. Bagaimanakah/Apa sajakah kegiatan rutin santri Pondok Pesantren Hidayatul Afkar yang dilaksanakan secara harian, bulanan atau tahunan?
7. Siapa sajakah pengurus Pondok Pesantren Hidayatul Afkar Padang Lumajang dan apa jabatan mereka?
8. Bagaimanakah tujuan para santri Pondok Pesantren Hidayatul Afkar Padang Lumajang dalam melaksanakan sikap tawaduk?
9. Adakah perbedaan pelaksanaan sikap tawaduk yang dilakukan oleh santri-santri Pondok Pesantren Hidayatul Afkar Padang Lumajang?



## BIODATA PENULIS



### A. DATA PRIBADI

Nama : Muhammad Qowiyyul Ibad  
 Nim : U20162016  
 Jenis Kelamin : Laki-Laki  
 Tempat Tanggal Lahir : Lumajang, 21 Mei 1998  
 Alamat Asal : Ranupakis A10, RT/RW 002/013, Kaliboto Kidul,  
 Jatiroto, Lumajang  
 Email : ibadbicut219@gmail.com  
 Nomor Hp. : 0895382639741  
 Nama Ayah : Kusnan Ta'ib  
 Nama Ibu : Ma'ani

### B. RIWAYAT PENDIDIKAN

TK Pembangunan 4	Tahun 2002-2005
SD Pembangunan, Jatiroto	Tahun 2005-2010
SMP 1 Jatiroto	Tahun 2010-2013
MAN Lumajang	Tahun 2013-2016
IAIN Jember	Tahun 2016-2022

### C. PENGALAMAN ORGANISASI

- Himpunan Mahasiswa Program Studi  
     Ilmu Hadis Tahun 2017-2019
- Sie Bakat dan Minat HMPS Ilmu Hadis Tahun 2018-2019
- Ukor IAIN Jember Tahun 2016-2020

### DOKUMENTASI













R